

POTRET DEFORESTASI INDONESIA DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL



KARYA

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Dosen Pengampu : **Ali Minanto S.sos.,M.A**

Oleh :

Sirojuddin Akmal

16321117

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

Tugas Akhir

POTRET DEFORESTASI INDONESIA DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL

Disusun Oleh

SIROJUDDIN AKMAL

16321117

Telah disetujui dosen pembimbing tugas akhir untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan

tim penguji tugas akhir.

Tanggal: 17 Maret 2021

Dosen Pembimbing Tugas Akhir,



Ali Minanto, S.sos, M.A

NIDN.0510038001

Tugas Akhir

POTRET DEFORESTASI INDONESIA DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL

Disusun Oleh

SIROJUDDIN AKMAL

16321117

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Tugas Akhir Program Studi
Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam

Indonesia

Tanggal: 17 Maret 2021

Dosen Penguji :

1. Ketua : Ali Minanto, S.Sos., M.A
NIDN. 0510038001 (.....)
2. Anggota : Hardoyo, S.Sos., M.A
NIDN. 0516047201 (.....)

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia**



Puji Harivanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Sirojuddin Akmal**

Nomor Mahasiswa : **16321117**

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir : **Potret Deforestasi Indonesia dalam Fotografi Konseptual**

Melalui surat ini saya menyampaikan bahwa :

1. Selama menyusun Tugas Akhir ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan tugas akhir oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia
2. Karena itu, Tugas Akhir ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari program studi ilmu komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa Tugas Akhir ini adalah sebuah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 10 Februari 2021

Materai Rp. 6000

Sirojuddin Akmal

NIM.16321117

MOTTO

KEBERANIAN YANG MENYELAMTKAN, KETAKUTAN YANG
MENENGGELAMKAN.

(Farid Stevyasta)

HIDUP SEPERTI PETANI. MENANAM HARAPAN, MERAWAT KEHIDUPAN

" Selalu menabur hal-hal baik, demi peradaban yang baik pula"

(Sirojuddin Akmal)

Jika kau masih cinta kawan dan saudara
Jika kau masih cinta kampung halamanmu
Jika kau cinta jiwa raga yang merdeka
Tetap saling melindungi

(Bagus Dwi Danto)

Enjoy the journey and being proud of yourself

(Aris Cabe)

PERSEMBAHAN :

Karya Ini saya persembahkan untuk Ibu dan Bapak di desa, dan saudara yang selalu menyemangati. Selalu mendo'akanku untuk menjadi anak yang senantiasa memberikan manfaat bagi sesama. Memberiku semangat dan energi positif dalam menjalani kehidupan. Berkat kalian semua, sebentar lagi aku akan menyambut kehidupan yang baru. Semoga Allah S.W.T selalu melimpahkan rahmat-Nya pada kalian semua.

KATA PENGANTAR



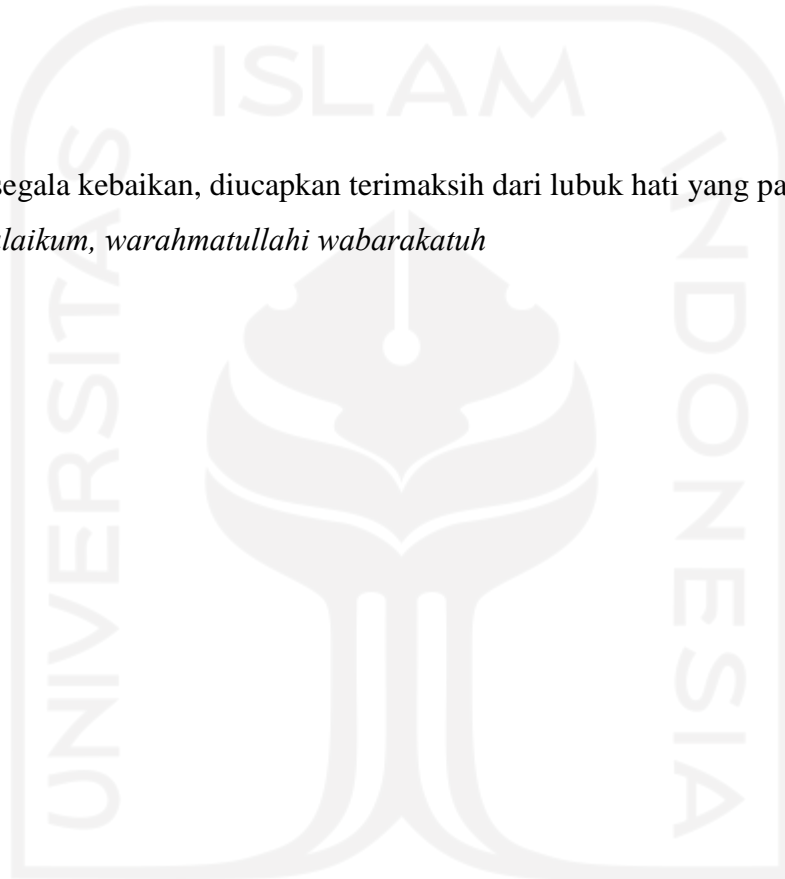
Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan karunianya selama penulis menjalani perkuliahan hingga ke tahap paling puncak pada penyusunan Tugas Akhir dengan judul " Potret Deforestasi Indonesia dalam Fotografi Konseptual". Maka dari itu, saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah S.W.T yang senantiasa memberikan nikmat kesehatan
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abu Nasrudin dan Ibu Mahmudah Puji Astuti yang tidak pernah putus mendo'akan dan memberikan semangat serta mengapresiasi segala pencapaian saya
3. Kakak-adik tercinta, Teh Ina, Teh neng, Aa Tsabit dan dek Anri yang selalu memberikan support dan arahan yang baik kepada saya
4. Bapak Ali Minanto, S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing, atas dukungan dan bimbinganya, Tugas Akhir saya dapat selesai sebagaimana mestinya
5. Kawan-kawan dari Walhi Riau, Jikalahari, para Ranger dan pengurus kawasan hutan Bukit Rimbang Baling, Taman Nasional Tesso Nilo, Hutan Bukit Betabuh & Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang saya banggakan atas pengabdianya dalam menjaga hutan Riau
6. Teman-teman dari kampung halaman Anggo, Wawan, Pai dan masih banyak lagi yang penulis tidak bisa sebut. Terimakasih telah membantu saya mengobati rasa rindu akan kampung halaman di perantauan
7. Nisa Ainun Ikhrom yang telah mendampingi saya selama pengerjaan tugas akhir ini hingga saya dapat menyelesaikan dengan maksimal
8. Segenap petugas Laboratorium Ilmu Komunikasi UII yang sudah membantu saya dalam penciptaan karya Tugas Akhir.
9. Teman-teman komunitas fotografi, KOFAT, Klik18UII dan segenap kawan-kawan Forum Komunikasi Fotografi Mahasiswa yogyakarta (Forkom Jogja) selaku kawan sehoobi yang menjadi rumah kedua, selalu memberikan kritik dan saran kepada saya

10. Syifa Bunga Aprilia yang telah bersedia menjadi talent dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini, saya ucapkan terimakasih atas waktu dan kesediaannya
11. Annisa Marselina & Gery Cahayanta selaku tim produksi hingga saya dapat menyelesaikan prosesnya dengan maksimal
12. Segenap keluarga mahasiswa Ilmu Komunikasi UII 2016 yang membantu saya berproses selama ini, terimakasih atas pengalaman berharganya selama 4 tahun terakhir

Atas segala kebaikan, diucapkan terimakasih dari lubuk hati yang paling dalam.
Wassalamu'alaikum, warahmatullahi wabarakatuh



Yogyakarta, 27 Januari 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sirojuddin Akmal'. The signature is written in a cursive, flowing style.

Sirojuddin Akmal

ABSTRAK

Sirojuddin Akmal. 16321117. POTRET DEFORESTASI INDONESIA DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL. Proyek Komunikasi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat deforestasi tahunan tercepat di dunia. Tidak hanya itu, laju deforestasi ini juga menempatkan Indonesia pada posisi tertinggi sebagai salah satu negara penghasil gas efek rumah kaca. Praktik ini memunculkan berbagai dampak negatif bagi ekosistem sumber daya alam dan kehidupan sosial masyarakat.

Proyek Karya ini merupakan Karya Fotografi Konseptual yang dikemas menggunakan konsep; *Real* dan *Surreal* yang diinterpretasikan melalui ekspresi subjek dan benda autentiknya sebagai bentuk konkret sebuah entitas dan realitas. Fotografi sebagai media komunikasi visual cukup efektif dalam menyampaikan pesan melalui simbol terkait permasalahan di atas.

Penciptaan karya ini sebagai representasi dari rusaknya hutan di Indonesia akibat praktik deforestasi yang semakin masif tiap tahunnya. Karya fotografi ini merupakan representasi dari hubungan sebab-akibat dan relasi antara manusia dan alam terkait etika lingkungan kemudian dimanifestasikan berdasarkan pengalaman penulis. Apabila manusia menjaga harmoni baik dengan alam, maka alam juga akan memberikan kehidupan yang baik, begitupun sebaliknya.

Kata Kunci : Deforestasi, Fotografi Konseptual, Etika Lingkungan

ABSTRACT

Sirojuddin Akmal. 16321117. POTRET DEFORESTASI INDONESIA DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL. *Communication Project. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.*

Indonesia is a country that has the world's fastest annual deforestation rate. Not only that, this deforestation rate also places Indonesia in the highest position as one of the countries that produces greenhouse gases. This practice raises various negative impacts on the environment and social life of the community.

This work project is a conceptual photographic work that is packaged using the concepts: Real and Surreal which are interpreted through expressions subject and objects as concrete forms of entity and reality . Photography as a visual communication medium is quite effective in conveying messages through symbols related to the above problems.

The creation of this work is a representation of the destruction of forests in Indonesia due to the practice of increasingly massive deforestation every year. This photographic work is a representation of the causal relationship and the relationship between humans and nature related to enviromental ethics. If humans are good with nature, then nature will also provide a good life, and vice versa.

Keywords : Deforestation, Conceptual Photographic, Enviromental Ethics

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	III
MOTTO.....	IV
PERSEMBAHAN :.....	IV
KATA PENGANTAR	V
ABSTRAK.....	VII
BAB I	XII
PENDAHULUAN	1
A. LATAR GAGASAN	1
B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN.....	2
C. TUJUAN DAN MANFAAT KARYA	3
1. Tujuan.....	3
2. Manfaat.....	3
D. TINJAUAN PUSTAKA	4
1. Penelitian dan Karya Terdahulu	4
2. Kerangka Pemikiran.....	8
E. DESKRIPSI RANCANGAN KARYA.....	11
a. Faktor Ekonomi.....	12
b. Sumber daya manusia	12
c. Bencana	12
F. METODE PENCIPTAAN KARYA	12
1. Perencanaan Konseptual.....	12
2. Perencanaan Teknis	12
3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung	14
4. Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan	15
a. Anggaran	15
b. Jadwal Pelaksanaan	15
BAB II.....	16
A. PROSES KREATIF	16
1. Pra Produksi	16
2. Produksi	19

3. <i>Post Produksi</i>	21
B. ANALISIS KARYA	24
1. <i>Judul Karya "SIMETRIS"</i>	25
2. <i>Judul Karya "PRESTASI DEFORESTASI"</i>	28
3. <i>Judul Karya "RUMAH YANG HILANG"</i>	31
4. <i>Judul Karya "FASE"</i>	34
5. <i>Judul Karya "LEMBAR DERITA"</i>	37
6. <i>Judul Karya "RAMPAS"</i>	40
7. <i>Judul Karya "BELI"</i>	43
8. <i>Judul Karya "BERKELUKUR"</i>	45
9. <i>Judul Karya "TERIKAT"</i>	47
10. <i>Judul Karya "KRITIS"</i>	49
11. <i>Judul Karya "HARAPAN"</i>	51
C. ULASAN KARYA	53
D. ANALISIS SWOT	59
1. <i>Strength</i>	59
2. <i>Weakness</i>	59
3. <i>Oportunity</i>	59
4. <i>Threat</i>	59
E. PROSPEK KARYA	59
BAB III	60
PENUTUP	60
A. KESIMPULAN	60
B. KETERBATASAN KARYA	61
C. SARAN	61

DAFTAR TABEL

TABEL 1. 1 ANGGARAN	15
TABEL 2. 1 SPESIFIKASI KARYA SIMETRIS	26
TABEL 2. 2 SPESIFIKASI KARYA PRESTASI DEFORESTASI	29
TABEL 2. 3 SPESIFIKASI KARYA RUMAH YANG HILANG	32
TABEL 2. 4 SPESIFIKASI KARYA FASE	35

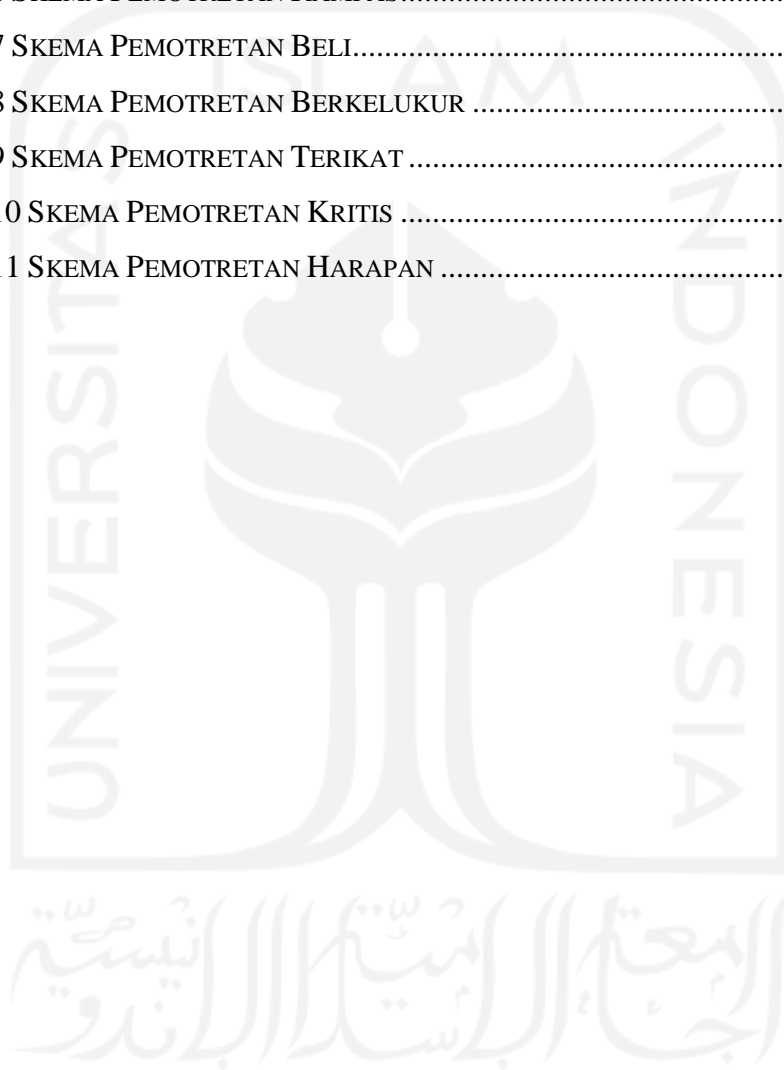
TABEL 2. 5 SPESIFIKASI KARYA LEMBAR DERITA	38
TABEL 2. 6 SPESIFIKASI KARYA RAMPAS	41
TABEL 2. 7 SPESIFIKASI KARYA BELI	44
TABEL 2. 8 SPESIFIKASI KARYA BERKELUKUR.....	46
TABEL 2. 9 SPESIFIKASI KARYA TERIKAT.....	48
TABEL 2. 10 SPESIFIKASI KARYA KRITIS	50
TABEL 2. 11 SPESIFIKASI KARYA HARAPAN.....	52

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. 2 SUSELO JATI-RUMAH	7
GAMBAR 1. 3 TIM PRODUKSI	14
GAMBAR 2. 1 KARYA ANTON ISMAEL.....	17
GAMBAR 2. 2 KARYA ALEX STODDARD.....	18
GAMBAR 2. 3 HUTAN LINDUNG BUKIT BERTABUH PROV. RIAU	19
GAMBAR 2. 4 POTRET PERTAMBANGAN EMAS ILLEGAL.....	20
GAMBAR 2. 5 POTRET ORANG UTAN SUMATERA	20
GAMBAR 2. 6 SCREENSHOT LIGHTROOM 6	22
GAMBAR 2. 7 SCREENSHOT PHOTOSHOP CC.....	22
GAMBAR 2. 8 LAYOUT EXHIBITION TREE.....	23
GAMBAR 2. 9 IZIN DAN PROFILE OZAQUES (REVIEWER).....	54
GAMBAR 2. 10 SCREENSHOT ULASAN TATA LETAK.....	54
GAMBAR 2. 11 LAYOUT EXHIBITION FINAL	55
GAMBAR 2. 12 SCREENSHOT ULASAN DESKRIPSI.....	55
GAMBAR 2. 13 SCREENSHOT ULASAN KARYA.....	56
GAMBAR 2. 14 GAMBAR 11.0 SCREENSHOT ULASAN DAN PROFIL FADHIL MAHFUD (REVIEWER).....	57
GAMBAR 2. 15 SCREENSHOT AUDIENCE 1	58

DAFTAR DIAGRAM

DIAGRAM 1. 1 SKEMA PEMOTRETAN SIMETRIS	26
DIAGRAM 1. 2 SKEMA PEMOTRETAN PRESTASI DEFORESTASI.....	29
DIAGRAM 1. 3 SKEMA PEMOTRETAN RUMAH YANG HILANG.....	32
DIAGRAM 1. 4 SKEMA PEMOTRETAN FASE	35
DIAGRAM 1. 5 SKEMA PEMORETAN LEMBAR DERITA	38
DIAGRAM 1. 6 SKEMA PEMOTRETAN RAMPAS.....	41
DIAGRAM 1. 7 SKEMA PEMOTRETAN BELI.....	44
DIAGRAM 1. 8 SKEMA PEMOTRETAN BERKELUKUR	46
DIAGRAM 1. 9 SKEMA PEMOTRETAN TERIKAT	48
DIAGRAM 1. 10 SKEMA PEMOTRETAN KRITIS	50
DIAGRAM 1. 11 SKEMA PEMOTRETAN HARAPAN	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Gagasan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat deforestasi tahunan tercepat di dunia (Alif, 2016: 36) . Luasan hutan tersebut menyusut dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan. Saat ini Indonesia telah kehilangan hutan aslinya sebesar 89%. Tingkat kehancuran hutan Indonesia mencapai 684.000 hektare pertahunnya dan hanya menyisakan 10 % hutan hujan tropis (dilansir dari Kompas.com, 2016).

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi global yang semakin meningkat, permintaan pasar terhadap produk kehutanan juga meningkat dan seringkali harus dipenuhi secara cepat, sehingga aspek-aspek pengelolaan hutan yang seharusnya dilindungi kerap terabaikan. Untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi atas produk-produk kehutanan, perusahaan mampu menjarah kawasan hutan yang lebih luas agar dapat memanfaatkan sumber daya alamnya sehingga menyebabkan rusaknya ekosistem hutan. Dikutip dari situs resmi *globalforestwatch.org* dari tahun 2001 hingga 2017, Indonesia telah kehilangan 24,4 juta hektar hutan hijau.

Pemanfaatan hutan sebagai sumber daya alam hayati di Indonesia kurang memperhatikan aspek-aspek lingkungan dan dampak yang akan terjadi. Minimnya pengawasan dan akuntabilitas terhadap perusahaan menunjukkan betapa lemahnya pengelolaan hutan oleh pemerintah Indonesia, apabila hal ini terus dibiarkan maka ekplotasi terhadap hutan akan semakin liar menyebabkan hilangnya fungsi hutan sebagai peredam gas efek rumah kaca penyebab pemanasan global dan perubahan iklim dunia.

Isu lingkungan terutama deforestasi sudah menjadi perhatian masyarakat global, banyak media yang merespon isu tersebut seperti NGO (*Non Government Organisation*) lingkungan hidup *Greenpeace*, *Rainforest Action Network (RAN)*, *The Nature Conservancy* yang terfokus pada kampanye lingkungan di media online, seperti media sosial, website dan aplikasi digital yang secara intens membahas isu deforestasi. Media lain seperti film pun banyak yang membahas isu-isu terkait deforestasi, misalnya pada film dokumenter Asimetris milik Watchdoc, *Before the flood* karya Leonardo Dicaprio yang membahas deforestasi sebagai ancaman perubahan iklim dunia dan peran industri dibalik kerusakan

lingkungan. Fotografi pun menjadi salah satu media yang gencar menyuarakan isu deforestasi, khususnya Jurnalistik dan dokumenter.

Fotografi sebagai media komunikasi visual dinilai cukup efektif dalam menyampaikan pesan dan informasi untuk menyuarakan dan membentuk kesadaran karena sifatnya yang mudah diterima oleh khalayak. Dalam buku yang berjudul *Kisah mata edisi kedua : Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada* (Seno Gumira Ajidharma, 2007: 129) yang diterbitkan penerbit Galangpress pada tahun 2007 menjelaskan bahwa sebuah foto adalah Dunia, dapat dibaca bukan karena terdapat huruf di dalamnya, akan tetapi karena merupakan suatu dunia dalam pemaknaan. Hal tersebut membuat penulis tertarik membuat projek karya fotografi konseptual mengenai isu deforestasi di Indonesia.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Ide dari penciptaan karya fotografi konseptual diproduksi untuk menunjukkan sisi lain dari fotografi yang tidak selalu berkaitan dengan unsur estetika saja. "*Potret Deforestasi Indonesia dalam Fotografi Konseptual*" merupakan sebuah tema karya fotografi konseptual dalam menyampaikan pesan mengenai isu lingkungan dengan memaknai simbol dan ekspresi terkait deforestasi hutan dalam bentuk visual dengan memaknai pola relasi antara manusia dengan lingkungan hidup. Penciptaan karya ini merepresentasikan hubungan sebab akibat yang ditimbulkan oleh pengrusakan lingkungan dan menjadi sebuah karya baru dalam fotografi.

Pemilihan tema deforestasi salah satunya karena penulis merasakan dampaknya secara langsung akibat dari permasalahan tersebut, bagaimana rasanya dikelilingi kabut asap setiap tahunnya akibat kejahatan ekosida, sesak nafas, tidak bisa beraktivitas bebas diluar dalam beberapa bulan dan tempat berlindung satu-satunya hanyalah rumah. Permasalahan itu belum terselesaikan hingga sekarang, karena lemahnya regulasi hukum yang berlaku dan minimnya rasa kepedulian terhadap ekosistem sumberdaya.

Isu deforestasi seperti momok yang sangat menakutkan, tetapi kebanyakan masyarakat tidak memperdulikan hal tersebut karena sebagian besar dari mereka hidup dari hasil kerusakan ekosistem hutan seperti maraknya ekspansi perkebunan sawit, hutan tanaman industri dan pertambangan yang tidak mengindahkan kaidah lingkungan. Penulis menyadari hal tersebut berdasarkan keseharian di lingkungan tempat tinggal yaitu daerah transmigrasi dimana desa-desa yang dibangun hasil dari penebangan hutan berskala besar

pada tahun 90 an pada dimana mata pencaharian sebagian besar masyarakat daerah tersebut ialah perkebunan sawit, pertambangan batu bara dan emas, sehingga mengakibatkan rusaknya ekosistem hutan, konflik manusia dengan satwa liar hingga kriminalisasi terhadap masyarakat adat oleh korporasi.

Rumusan permasalahan diatas menjadi sebuah ide untuk menciptakan sebuah karya yang dituangkan melalui media fotografi konseptual.

C. Tujuan dan Manfaat Karya

1. Tujuan

Tujuan dari penciptaan karya fotografi konseptual "*Potret Deforestasi Indonesia dalam Fotografi Konseptual*" adalah untuk menyampaikan pesan-pesan terkait isu deforestasi yang merupakan masalah yang krusial di Indonesia melalui media visual sebagai sarana kampanye lingkungan.

2. Manfaat

a. Manfaat Praktis

Memperkenalkan seni fotografi konseptual yang mampu menyampaikan pesan, kemudian dikemas secara eksplisit untuk membangkitkan kesadaran dan kepedulian bagi penikmat karya fotografi.

b. Manfaat Sosial

Dikenalnya karya seni dengan tema besar "*Potret Deforestasi Indonesia dalam Fotografi Konseptual*" sebagai medium untuk meningkatkan rasa kepedulian khalayak terhadap permasalahan lingkungan dan sosial di sekitar. Harapannya, agar penikmat karya tersebut dapat menyerap pesan yang disampaikan melalui foto tersebut, sehingga memiliki dampak positif untuk jangka panjang.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian dan Karya Terdahulu

- a) **Penelitian pertama diambil dari Jurnal METAMORFOSA III (2): 120-129 (2016) dengan judul: *Dampak Laju Deforestasi Terhadap Hilangnya Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Ditulis oleh I Putu Gede Ardhana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak laju deforestasi terhadap kepunahan keanekaragaman hayati di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa laju deforestasi dan kebakaran hutan yang terjadi dikarenakan kebijakan pembangunan nasional yang tumpang tindih dengan konsep konservasi hutan yang belum sesuai dengan kebutuhan pemanfaatan. Kemudian dipertegas dengan *statement* bahwa pemerintah belum menetapkan lembaga tunggal untuk bertanggung jawab terhadap kelestarian sumberdaya alam hayati Indonesia hingga menyebabkan benturan kepentingan sektoral dan kondisi tumpang tindih. Dikutip dari (Erwidodo, dkk: 2000) pengalihfungsian lahan Hutan Negara menjadi hutan konsepsi semakin memperparah terkait deforestasi. Hal tersebut dapat ditinjau dari proses pelaksanaan sistem HPH selama 32 tahun selama kekuasaan orde baru telah menyebabkan kerusakan hutan. Faktanya, dari 46 juta hektar hutan produksi, 14,2 juta di antaranya kondisinya rusak berat, sedangkan 13,5 juta hektar lainnya dalam kondisi mengawatirkan, sisanya masuk kategori sedang dan baik, akan tetapi butuh perawatan agar vegetasi hutan tetap terjaga. Permasalahan tersebut hanya menyisakan sekitar 18 juta hektar atau 41% dari total hutan di Indonesia yang kondisinya baik dan belum tersentuh tangan manusia. Apabila kerusakan hutan meningkat lagi, kemungkinan terjadinya kebakaran hutan semakin besar sehingga mempertinggi laju deforestasi. **Persamaan** penelitian ini terletak pada objek pembahasan, yaitu mengenai problematika deforestasi. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penulis untuk menganalisa laju deforestasi ditinjau dari kepustakaan. **Perbedaan** dengan penelitian yang akan dilaksanakan berupa variabelnya, pada penelitian terdahulu penulis berfokus untuk mengetahui dampak yang terjadi akibat deforestasi. Sementara pada penelitian yang akan dilaksanakan, penulis berfokus untuk menyampaikan pesan mengenai krisis hutan di Indonesia melalui bentuk visual dengan harapan dapat membangkitkan**

kesadaran khalayak mengenai semakin daruratnya kondisi hutan dalam beberapa tahun yang akan datang.

b) Karya fotografi Christoffer Relander

Christoffer Relander merupakan seorang fotografer asal firlandia yang sering menggunakan teknik fotografi multiexposure untuk merealisasikan perwujudan imajinya. Terkenal karena penggabungan antara karya *surreal* menggunakan objek talent manusia dan bentuk *real* lanskap sebagai representas dari relasi keduanya. Penulis menjadikan karya foto dari Christoffer Relander sebagai acuan karya tugas akhir karena terinspirasi dari konsep karya-karya dan teknik *multiexposure* yang membuat foto terlihat hidup.



gambar 1. 1 Christoffer Relander- We Are Nature

<https://www.christofferrelander.com/projects/we-are-nature/>

(Diakses pada tanggal 15 Agustus 2020)

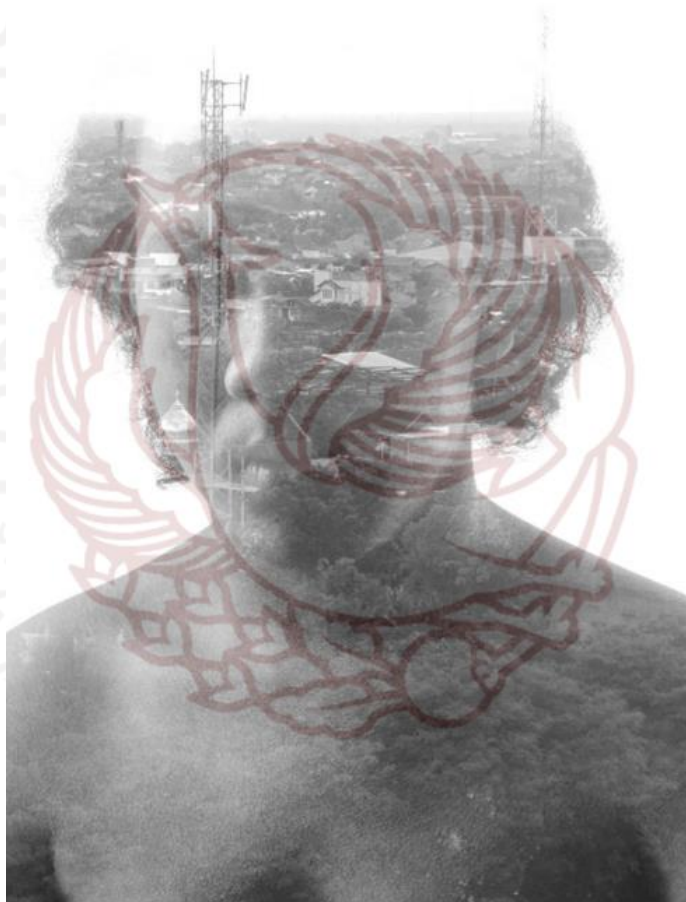
- c) **Penelitian ketiga pada Jurnal JURISPRUDENTIE, Vol 3, No. 1 – Juni 2016** berjudul: *Analisis Yuridis Pengrusakan Hutan (Deforestasi) dan Degradasi Hutan Terhadap Lingkungan* yang ditulis oleh Anggraeni Alif. Ditemukan hal

menarik pada penelitian ini, yakni Indonesia merupakan negara penghasil deforestasi tahunan tercepat di dunia. Dengan 1,8 juta hektar hutan hancur per tahun antara tahun 2000 hingga 2005. Tingkat kehancuran hutan sebesar 2% setiap tahunnya atau setara 51 kilometer persegi per hari. Total hutan Indonesia mencapai 120,35 juta hektar dari wilayah seluas 1.919.440. Sama seperti jurnal sebelumnya, penelitian ini juga mencatat perusahaan HPH sebagai aktor utama rusaknya lahan hutan. Banyak perusahaan HPH yang melanggar pola-pola tradisional hak kepemilikan atau hak penggunaan lahan. Kurangnya pengawasan dan akuntabilitas perusahaan menunjukkan rendahnya pengawasan terhadap pengelolaan terhadap hutan yang berimbas pada eksploitasi hutan produksi secara berlebihan. Kemudian ditemukan fakta mengejutkan bahwa, pemanfaatan hutan tanaman (HTI) sebagai faktor deforestasi, telah diberikan subsidi sebagai penghasil pasokan kayu bagi industri pulp yang berkembang secara masif di Indonesia, namun cara ini mengancam keberadaan hutan alam. Sekitar 9 juta hektar hutan alam telah dialihfungsikan menjadi hutan tanaman industri (HTI). **Persamaan** dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yakni mengangkat tema deforestasi dan dampaknya bagi kehidupan beberapa tahun mendatang. **Perbedaan** dengan penelitian yang akan dilaksanakan berupa analisisnya yang bersifat yuridis, sementara pada penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada aspek komunikasi.

- d) **Penelitian keempat diambil dari Jurnal Komunikasi berjudul: *Perancangan Fotografi Konseptual “Surabaya Bukan Surabaya”* ditulis oleh Kezia Adine, dkk.** Dalam industry kreatif, khususnya dunia fotografi, adanya sebuah konsep bertujuan untuk mendapatkan hasil foto optimal sesuai dengan perencanaan. Dikutip dari (Sinai, helium works, n.d.) implementasi konsep dimulai dari pilihan subjek yang difoto, property yang dipakai, dan lingkungan sebagai *background* pendukung. Hal tersebut bermakna menciptakan foto atau *making a photo* terhadap realitas yang dikonstruksi. Dalam merancang fotografi konseptual fotografer harus mampu mengidentifikasi beberapa hal, yakni: a) apa yang disampaikan b) audiensi target c) bagaimana menyampaikan pesan d) strategi media e) panduan media, dan f) penyajian hasil media. **Persamaan** dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dengan menggunakan fotografi sebagai media untuk menciptakan serta menyampaikan pesan. Fotografi merupakan sebuah elemen visual yang marak digunakan pada era sekarang serta memiliki

peranan kuat yang mampu mengubah cara pandang seseorang. Di samping itu, fotografi telah menjadi konsumsi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, muncul ketertarikan penulis dalam mengangkat kasus deforestasi ke dalam bentuk fotografi konseptual. **Perbedaannya** terletak pada objeknya.

- e) **Karya keempat diambil dari Tugas Akhir berjudul “Tubuh dan Kota dalam Fotografi Konseptual” Karya Suselo Jati.** Karya tersebut menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dan kota. Mengangkat permasalahan yang terjadi di kota, tak hanya masalah mengenai kemacetan lalu lintas. Terdapat masalah lain seperti gaya hidup, ekonomi dan kekerasan seksual. Menggunakan tubuh dan segala indera manusia untuk mempresentasikan refleksi dari masalah yang ia hadapi sehari-hari, diangkat melalui fotografi konseptual menggunakan Teknik *overlay*. **Persamaan** sama-sama mengangkat isu lingkungan hidup dan menggunakan media fotografi konseptual. Perbedaannya terletak pada objek foto dan isu lingkungan dan secara Teknik fotografi.



gambar 1. 2 Suselo Jati-Rumah

(Foto: Suselo Jati, 2017)

f) Karya tugas akhir **Traumatis dan Katarsis** (suatu perhubungan manusia dengan alam perbendaan) oleh Ozaques. Sebuah karya fotografi konseptual yang menawarkan tentang bagaimana menyadari ‘kesadaran diri’ melalui pengalaman traumatis setiap individu. Katarsis dimaknai sebagai pemberdayaan diri yang bertujuan menjadi obat bagi individu tersebut. Karya fotografi konseptual menggunakan benda-benda disekitar manusia untuk menyampaikan pesan terkait Traumatis dan Katarsis. **Persamaan** menggunakan media fotografi konseptual dan memanfaatkan benda-benda mati sebagai objek foto. **Perbedaan** terdapat pada konsep fotografi dan tema.

2. Kerangka Pemikiran

a) Fotografi Konseptual

Dalam buku berjudul *The Short Story Of Photography* (Ian Hayden, 2018: 39) Penerbit Laurence King 2018, Fotografi konseptual sudah marak sejak tahun 1960 an sebagai sebuah gerakan untuk menjelajahi lebih jauh sebuah ide dan gagasan melebihi sebuah representasi bentuk, yaitu sebagai dokumentasi dari suatu aktivitas atau peristiwa dan sebagai entitas dari sebuah seni fotografi.

Fotografi Konseptual adalah hasil dari karya fotografer yang sedang berusaha untuk menceritakan sebuah cerita di kepala penikmat dengan sebuah gambar atau foto yang dimuat. Dalam fotografi Konseptual diperlukan beberapa elemen pendukung seperti ide kreatif, properti pendukung, *setting* tempat, *setting lampu*, *make up* dan busana. Semuanya akan disempurnakan dengan proses editing demi memperkuat konsep yang akan ditunjukkan oleh sang fotografer.

Visual dalam fotografi konseptual biasanya terlihat imajinatif dan seakan-akan tidak nyata. Tidak jarang ditemukan bahwa realitas dalam foto terdistorsi, dan apa yang banyak diketahui sebagai normal, benar-benar berubah. Lalu ada juga beberapa orang yang melakukan hal-hal yang tidak imajinatif. Mereka mengubah beberapa hal, atau melebih-lebihkan kenyataan ke tingkat yang lebih rendah.

b. Deforestasi Hutan

Deforestasi adalah proses penghilangan hutan alam dengan cara penebangan untuk diambil sumberdayanya seperti kayu, batu alam dan gas alam atau mengubah peruntukan lahan hutan menjadi non-hutan. Bisa juga disebabkan oleh kebakaran hutan baik yang disengaja atau terjadi secara alami. Deforestasi mengancam kehidupan umat

manusia dan spesies makhluk hidup lainnya. Sumbangan terbesar dari perubahan iklim yang terjadi saat ini diakibatkan oleh deforestasi.

c. Etika Lingkungan

Etika menurut (Keraf, 2002 : 20) didefinisikan sebagai refleksi kritis tentang norma, nilai atau prinsip moral yang berhubungan dengan lingkungan. Hubungan tersebut berkaitan dengan cara pandang manusia dengan manusia lainnya, hubungan antara manusia dengan alam semesta, termasuk segala macam perilaku yang bersumber dari cara pandang tersebut.

Selanjutnya, etika lingkungan merupakan refleksi kritis yang berkaitan dengan norma dan nilai atau prinsip moral yang dikenal dalam komunitas manusia untuk diterapkan kepada sebuah ekosistem sumberdaya yang berkaitan dengan komunitas ekologis atau komunitas biotis. Refleksi kritis yang dimaksud mengenai apa yang harus dilakukan terkait dengan isu lingkungan hidup, termasuk pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang memberi dampak pada lingkungan.

Dalam buku *Etika Lingkungan Hidup*, Sonny Keraf menegaskan bahwa masalah lingkungan hidup adalah permasalahan moral manusia atau perilaku manusia. Mengenai etika lingkungan hidup, Sonny Keraf memaparkan:

“Etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam, namun juga mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan”.

Kerusakan yang terjadi tidak sekadar permasalahan teknis dari krisis lingkungan, tetapi juga akibat dari krisis moral manusia sebagai aktor utama perusakan alam. Etika lingkungan digunakan untuk merubah pandangan dan perilaku manusia kepada lingkungan sumber daya. Dalam (Keraf, 2002: 45), penulis menemukan 3 teori yang digunakan untuk melihat hubungan manusia dengan alam yaitu teori antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Ketiga teori ini mempunyai perbedaan mengenai cara pandang tentang manusia dan alam, termasuk hubungan manusia dengan alam.

Antroposentrisme menjelaskan perihal hanya manusia yang berhak mendapat pertimbangan moral atas makhluk lainnya yang digunakan sebagai sarana manusia untuk mencapai berbagai tujuannya. Antroposentrisme merupakan teori yang memandang manusia sebagai pusat dari ekosistem alam semesta. Teori ini juga mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, sehingga manusialah yang

mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Sejah ini teori tersebut dituduh sebagai penyebab utama bagi krisis lingkungan hidup. Cara pandang teori ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya tanpa memperdulikan kelestarian alam.

Selanjutnya adalah paradigma mengenai etika lingkungan yang baru yakni etika biosentrisme dan etika ekosentrisme. Kedua teori tersebut muncul guna menanggapi dan menentang etika sebelumnya yang menyatakan bahwa hanya manusialah pusat alam semesta serta yang mempunyai hak untuk menguasai alam semesta. Etika biosentrisme memiliki pandangan bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Paham ini memiliki pokok-pokok pandangan sebagai berikut. Pertama, alam memiliki nilai pada dirinya sendiri (intrinsik) lepas dari kepentingan manusia. Kedua, alam diperlakukan sebagai moral, terlepas bagi manusia ia bermanfaat atau tidak, sebab alam adalah komunitas moral. Artinya, kehidupan di alam semesta ini akan di hormati seperti manusia menghormati sistem sosial yang terdapat dalam kehidupan mereka (Keraf, 2002: 65-67).

Etika terakhir adalah ekosentrisme yang merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Jika biosentrisme diperluas hanya mencakup komunitas biotis, maka ekosentrisme diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Menurut paradigma ekosentrisme, perjuangan untuk mencapai penyelamatan dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan tidak hanya mengutamakan penghormatan atas spesies (makhluk hidup saja), melainkan perhatian setara atas seluruh kehidupan. Artinya paradigma etika ini berlaku pada keseluruhan komponen lingkungan, seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun mati tanpa terkecuali. Ekosentrisme atau The Deep Ecology bertindak dalam 2 ranah, yakni ranah filosofis dan ranah praktis. Dalam ranah filosofis, the deep ecology bisa disebut sebagai ecosophy sebagai kearifan yang mengatur kehidupan selaras dengan alam sebagai rumah tangga dalam arti luas. Dalam ranah praktis, artinya ranah ini di praktikan “hidup dalam tempat tinggal’ dengan entropi dan gaya hidup mengkomsumsi yang sangat sedikit.

Berdasarkan rumusan tersebut, etika ekosentrisme dan biosentrisme merupakan penekanan bahwa manusia dan makhluk hidup lainnya mempunyai hak dan nilai yang sama dalam sebuah ruang ekologis. Contoh konkret dari praktik paradigma ekosentrisme dan biosentrisme adalah sikap masyarakat adat di berbagai daerah di Indonesia yang mempunyai relasi harmoni dengan alam.

E. Deskripsi Rancangan Karya

Jenis karya yang akan diproduksi adalah seni fotografi konseptual series sebanyak sebelas karya sesuai isu yang diangkat, yaitu deforestasi. Objek utama dalam fotografi ini adalah seorang *talent* perempuan sebagai interpretasi dari hutan Indonesia. Perempuan sebagai objek dalam penciptaan karya ini didasari oleh pandangan Vandana Shiva dan Karen J, Warren mengenai ekofeminisme.

Vandana Shiva menyerukan kesadaran masyarakat modern terkait pentingnya dihidupkan kualitas nilai-nilai femininitas yang mempunyai karakter kedamaian, kasih sayang, keselamatandan kebersamaan. Padangangan tersebut merupakan kritik terhadap kapitalisme patriarki mengenai cara pandang, sistem nilai, teori dan kebikakan yang tidak memberikan keadilan terhadap perempuan dan alam (Vandana Shiva, 2005:1-2).

Menurut Karen J, Warren (dalam Arivia, 2006 : 381), Ekofeminisme melihat adanya sebuah keterikatan antara perempuan dengan alam semesta, dimana adanya sikap penaklukan pada alam dalam bentuk penindasan dan eksploitasi sumber daya alam, serta sistem dominasi laki-laki terhadap perempuan dan laki-laki terhadap alam yang terjadi secara paralel pada tingkat konseptual. Pandangan ini meyakini bahwa sifat-sifat perempuan secara feminis memiliki hubungan erat dengan alam secara ekologis, seperti merawat, mengasuh, dan instuisi, yang bukan semata sebuah konstruksi kultural secara biologis dan psikologis. Menurut gagasan tersebut, krisis ekologis yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat adalah tidak adanya keadilan, perdamaian dan penghormatan kepada ciptaan (Sururi, 2007:10).

Penerapan karakter pada karya tersebut lalu dikemas menggunakan konsep transmedia *storytelling*, karena dalam satu tema besar yaitu "Deforestasi", setiap foto memiliki potongan cerita dan permasalahan yang berbeda sehingga membuat isu yang diangkat menjadi lebih "*Powerfull*". Terangkai menjadi sebuah cerita yang utuh dan mampu memicu "partisipasi" audiens dalam pemaknaan foto sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam karya tersebut dapat tersampaikan. Karena dalam praktiknya, penulis akan membagikan karyanya kepada forum-forum fotografi dan pegiat lingkungan melalui sosial media untuk melahirkan diskursus yang mengenai isu lingkungan lalu membuat *virtual exhibition* menggunakan portal media Arstep yang bisa diakses melalui *website* atau dengan mengunduh aplikasinya via *smartphone*.

Penciptaan karya dilandaskan oleh persoalan deforestasi yang berdasar pada tiga faktor yaitu :

1) Faktor Ekonomi

Permintaan pasar akan produk-produk kehutanan akan divisualisasikan melalui rangkaian ikon dan simbol terkait korporasi dan benda-benda hasil produksi yang menggunakan sumber daya hutan seperti kabel, kertas, emas dan masker oksigen sebagai representasi dari eksploitasi sumber daya alam yang masif.

2) Sumber daya manusia

Manusia sebagai dalang dari deforestasi hutan menjadi objek utama dalam pembuatan karya fotografi konseptual tersebut. Deforestasi selain merusak alam juga merusak kehidupan sosial masyarakat.

3) Bencana

Menggambarkan dampak jangka panjang deforestasi hutan Indonesia terhadap lingkungan yang akan divisualisasikan melalui ekspresi rangkaian foto konseptual yang menunjukkan hubungan sebab akibat yang ditimbulkan setelah terjadi deforestasi seperti kabut asap, perubahan iklim, menipisnya kadar oksigen, dan permasalahan sosial di masyarakat.

F. Metode Penciptaan Karya

Terdapat tiga metode penciptaan karya yaitu perencanaan konsep foto, perencanaan teknis dan peralatan yang digunakan serta, perencanaan sumber daya pendukung.

1. Perencanaan Konseptual

Penentuan ide kreatif (pra-produksi), proses pemotretan (produksi) dan analisis karya (pasca produksi). Kegiatan yang dilakukan pada saat pra produksi yaitu mencari data dan fakta mengenai isu deforestasi di Indonesia lalu membuat skenario konseptual sebagai draft konsep foto yang akan dibuat, mempersiapkan peralatan produksi dan teknis produksi.

2. Perencanaan Teknis

Perencanaan penciptaan karya fotografi konseptual berkaitan dengan teknis dan peralatan produksi.

a. Kamera

Canon 5D Mark iii adalah kamera yang digunakan saat pemotretan di dalam studio. Sensor *fullframe* dengan resolusi sebesar 22.3 MP membuat hasil foto lebih detil. File RAW digunakan agar mempermudah mengatur resolusi dan proses editing pada karya karena merupakan file mentah.

b. Lensa

Lensa merupakan sebuah optik tembus cahaya, dibatasi oleh dua bidang dan diciptakan untuk membentuk sebuah gambar bayangan dalam bidang fokus (Nugroho, 2006 : 195). Lensa merupakan element penting dalam dunia fotografi karena mempunyai pengaruh besar terhadap hasil akhir sebuah foto. Canon 24-70 mm f4 & Canon 85 mm f 1:8 digunakan saat pemotretan karena merupakan lensa yang bagus untuk potraiture & konseptual, lensa tersebut dapat mengurangi distorsi pada foto dan terdapat pengaturan macro untuk menangkap angle close-up bahkan extreme close-up yang lebih detil.

c. Drone

DJI Phantom 4 digunakan untuk mengambil potret kondisi hutan dari *angle bird eye*. Perspektif tersebut berguna sebagai penggambaran *real* dari foto konseptual yang diciptakan.

d. Pencahayaan & Tripod

Dalam proses penciptaan karya, komposisi dari lighting dapat menambah kesan dramatis dalam sebuah foto, jatuhnya cahaya mempengaruhi emosi dan pendalaman karakter pada karya. Lighting yang digunakan yaitu *softbox* & led merk Amara.

Sebagai penunjang kamera dan pencahayaan di butuhkan sebuah tripod. Saat proses pemotretan dengan shutter speed lambat, tripod mempunyai peranan yang penting agar tidak bergetar, sehingga foto yang dihasilkan tetap baik. Freeman, (2005 : 32).

e. Artistik dan MUA

Perlengkapan artistik dan MUA menjadi sebuah komponen yang penting dalam pengerjaan karya. Perlengkapannya menggunakan barang-barang terkait dengan isu yang diangkat sebagai interpretasi penulis terhadap permasalahan deforestasi seperti masker oksigen, kertas, bunga/tumbuhan, frame foto, busana

talent dan masih banyak lagi. MUA digunakan untuk menambah emosi dari ekspresi talent.

Pemilihan MUA didasari oleh pengalamannya membuat karya *Make-Up* yang bisa lihat melalui sosial media serta karya fotografer yang telah menggunakan jasanya.

3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Dalam penciptaan karya “**Potret Deforestasi Indonesia dalam Fotografi Konseptual**” tidak terlepas dari dukungan orang lain, baik saat perencanaan karya sampai tahap produksi dan karya siap untuk disebar-luaskan.



gambar 1. 3 Tim Produksi

a. **Fotografer** : **Sirojuddin Akmal**

Job desc : Melakukan riset sehingga mendapatkan sebuah ide dan konsep.

Kemudian membuat skenario dan *sketch* karya yang pada akhirnya sampai pada tahap pemotretan, *editing* dan *publishing*.

b. **Talent** : **Syifa Bunga Aprillya**

Job desc : Sebagai model dalam penciptaan karya.

c. **MUA** : **Annisa Marselina**

Job desc : Memenuhi kebutuhan talent terkait busana dan tata rias.

d. **Artistik** : Gery Cahayanta Perangin-angin

Job desc : Mempersiapkan keperluan artistik saat produksi termasuk perlengkapan studio dan lighting.

4. Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan

a. Anggaran

Tabel 1. 1 Anggaran

NO	Daftar Kebutuhan	Satuan	Total
1.	Artistik	300.000,00	300.000,00
2.	MUA	300.000,00	300.000,00
3	Drone	500.000,00	500.000,00
4	Sumber Daya Pendukung	200.000,00	200.000,00
5	Logistik	150.000,00	150.000,00
6	Jumlah	-	IDR. 1.450.000,00

b. Jadwal Pelaksanaan

Berikut ialah jadwal pelaksanaan penciptaan karya.

1. Pra Produksi

Melakukan riset terkait isu deforestasi melalui berbagai sumber melalui media sebagai sebuah kampanye lingkungan baik tulisan maupun dalam bentuk karya seni. Menyusun rancangan konsep yang akan di produksi dan mempersiapkan anggaran. Persiapan tersebut membutuhkan waktu sekitar 7 bulan, mulai dari bulan Mei s/d Juli 2019 kemudian dilanjutkan pada bulan Oktober 2019 s/d Februari 2020.

2. Produksi

Dalam tahap ini penulis melakukan pemotretan sejak bulan Februari s/d Juli 2020.

3. Pasca Produksi

Setelah melakukan produksi tahapan selanjutnya adalah proses editing yang dilakukan sejak bulan Juli 2020 hingga karya siap untuk di publish melalui exhibition pada Arsteps.

BAB II

ANALISIS DAN IMPLEMENTASI KARYA

A. Proses Kreatif

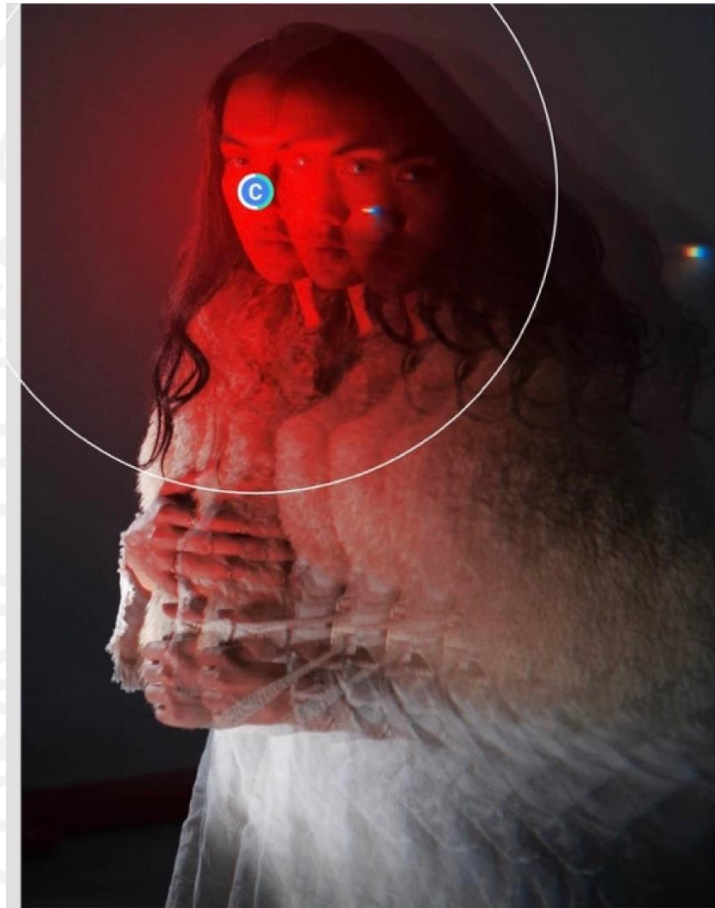
Penciptaan karya "*Potret Deforestasi Indonesia dalam Fotografi Konseptual*" tidak semudah apa yang diperkirakan sebelumnya yaitu saat mengambil mata kuliah Seminar Proposal. Terdapat banyak kendala saat proses produksi mulai dari bias informasi terkait isu deforestasi karena jarang sekali isu tersebut diangkat oleh media mainstream. Kendala terbesar dalam proses penciptaan karya adalah waktu dan jadwal pelaksanaan, pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang mengharuskan merubah draft konsep dan skenario yang sudah selesai sebelumnya.

1. Pra Produksi

Munculnya ide-ide kreatif pembuatan projek "*Potret deforestasi Indonesia dalam fotografi konseptual*" berangkat dari rasa kepedulian penulis pada lingkungan hidup yang semakin rusak karena ulah manusia, karya ini diciptakan sebagai penghormatan kepada alam. Sekaligus sebagai upaya untuk merintis sebuah karya fotografi yang berkontribusi langsung pada pelestarian alam. Sejak kecil, isu deforestasi menjadi hal yang bersifat traumatis bagi penulis, karena merasakan dampaknya secara langsung di tanah kelahiran. Hal tersebut yang melatarbelakangi penciptaan karya ini.

Fotografi menjadi sebuah hobi yang sejak lama ditekuni oleh penulis, pada saat menempuh pendidikan SMK, penulis mulai aktif mengikuti komunitas dan *event* fotografi seperti KOFAT (Komunitas Fotografer Amatir Tasikmalaya), terlibat dalam *event* PEDULI ASAP oleh komunitas Instagram dan komunitas sosial Tasik Help Foundation sejak tahun 2014. Pada saat menjadi mahasiswa penulis terlibat dalam keanggotaan komunitas KLIK18.UII (Komunitas Lensa Ilmu Komunikasi UII), Forum Fotografi Mahasiswa Yogyakarta (Forkom Jogja) dan mencari penghidupan melalui fotografi sebagai *freelance* fotografer. melalui media tersebut penulis dapat bercerita dan menyuarakan isu yang kurang populer di media mainstream Indonesia.

Setelah penentuan tema sudah final, penulis mencari referensi karya fotografer melalui media sosial, beberapa fotografer yang menjadi acuan dalam proses penciptaan karya ini yaitu Anton Ismael yang merupakan fotografer konseptual yang cukup dikenal dengan karyanya yang idealis namun realistis pencetus kelompok belajar fotografi Kelas Pagi yang sudah menyebar di banyak daerah di Indonesia. Berikutnya ada Alex Stoddard seorang fotografer asal Los Angeles dengan karya konseptual yang unik dan bercerita.



gambar 2. 1 Karya Anton Ismael



gambar 2. 2 Karya Alex Stoddard

Pada saat penentuan konsep, penulis langsung berdiskusi dengan dosen pembimbing mengenai rancangan skenario yang sudah penulis kerjakan. Penulis meminta saran dan masukan sebelum lanjut ke tahap produksi.

Setelah menentukan konsep, tahap selanjutnya yaitu mencari sumber daya pendukung sebelum melaksanakan proses produksi. Pencarian tersebut meliputi talent, MUA dan artistik. Dalam pencarian talent, penulis berkordinasi dengan beberapa teman dalam forum fotografi mahasiswa Jogja dan Komunitas Klik18.UII untuk merekomendasikan talent dengan kriteria (1) Ekspresif, mempunyai karakter wajah dengan tatapan tajam dan mendalami peran dramatis dan sedih, (2) Fotogenik, artinya memiliki sikap tubuh yang tidak kaku sehingga menyenangkan untuk difoto , (3) Tubuh proporsional, agar lebih mudah dan fleksibel dalam melakukan pose. Pemilihan MUA sendiri atas pertimbangan karya-karya Make-up yang bagus di sosial media. Artistik dipilih berdasarkan pengalaman sebagai fotografer dan konseptor dalam fotografi dan film serta menguasai ilmu tentang estetika dan semiotika.

2. Produksi

Proses produksi berlangsung sekitar enam bulan yaitu pada bulan februari-juli 2020, pada bulan februari penulis mengambil beberapa sample foto satwa & hutan yang kondisinya mulai rusak karena ulah manusia sabagai gambaran nyata dari isu yang diangkat. Penulis langsung terjun ke lapangan, menyusuri lahan hutan yang sudah mulai terkisis oleh perkebunan kelapa sawit, pertambangan batu-bara, dan bekas galian tambang emas illegal di sekitar kawasan hutan lindung Bukit Betabuh, kawasan Camp WWF yaitu tempat konservasi Harimau Sumatera di Bukit Rimbang Baling & Taman Nasional Tesso Nilo. Semua kawasan hutan tersebut tidak terlalu jauh dari kampung halaman penulis yaitu daerah Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.



gambar 2. 3 Hutan lindung bukit bertabuh Prov. Riau



gambar 2. 4 Potret pertambangan emas ilegal



gambar 2. 5 Potret Orang Utan Sumatera

Karena terkendala pandemi Covid-19, sehingga proses produksi sempat tertunda dan dilanjutkan kembali pada bulan Juli tahun 2020 di lab studio foto Prodi Ilmu Komunikasi UII. Sebelum pada tahap produksi, penulis membentuk tim untuk

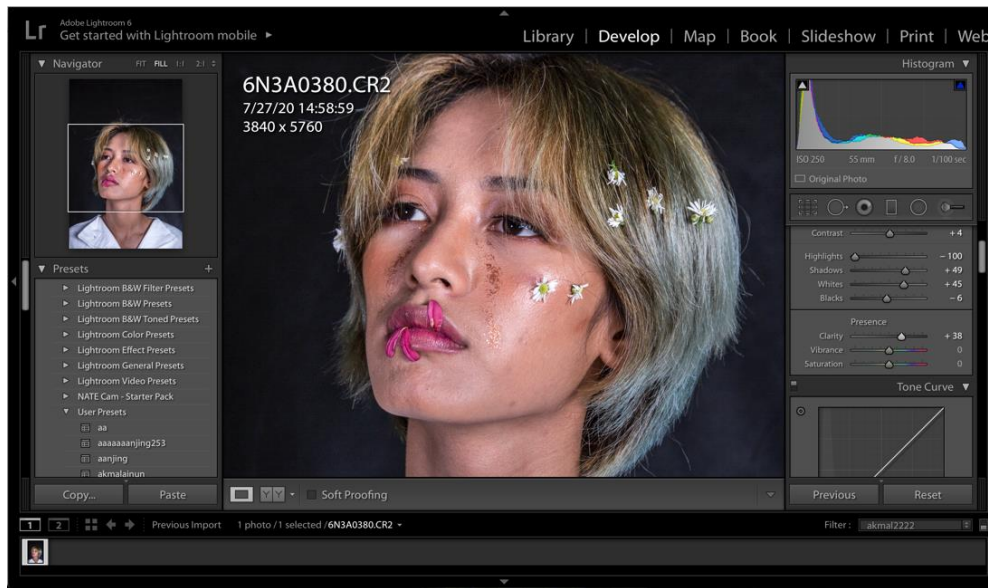
membantu proses produksi, penulis menghubungi beberapa teman yang sekiranya dapat berkontribusi dalam penciptaan karyanya seperti Annisa Marselina atau biasa disapa Marsel sebagai Make Up Artist (MUA), Gery sebagai artistik dan membantu mengaur pencayahaan dan penulis sendiri sebagai fotografer.

Penulis menggunakan peralatan fotografi yang sudah disediakan oleh lab sebagai penunjang kegiatan mahasiswa Ilmu Komunikasi UII, terutama dalam penciptaan karya tugas akhir. Proses produksi Pemotretan menggunakan format foto .RAW supaya foto yang dihasilkan lebih detil sehingga memudahkan proses editing. Proses produksi di lab foto Prodi Ilmu Komunikasi UII berlangsung sekitar delapan jam, tidak ada kendala pada saat pemotretan karena tim sudah mempersiapkannya secara matang secara konsep, artistik dan perncahayaannya.

3. Post Produksi

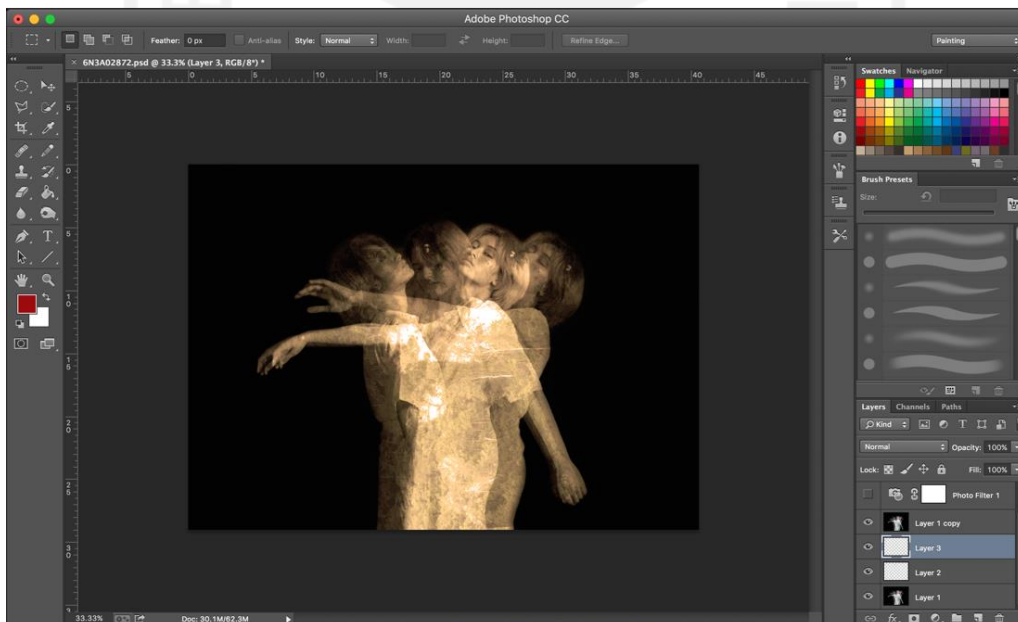
Pada tahap ini penulis melakukan kuratorial foto yang sudah di ciptakan sesuai dengan kriteria konsep yang disusun sebelumnya.. Setelah melakukan pemilihan dilanjutkan proses *editing* dengan menggunakan beberapa software yaitu *Adobe Lightroom 6* dan *Photoshop Cc*.

Pada *Adobe Lightroom 6*, penulis melakukan *editing* ringan untuk memperbaiki eksposur foto seperti *brightness*, *shadows*, *highlights* dan *kontras* serta warna pada karya



gambar 2. 6 Screenshot Lightroom 6

Lalu dilanjutkan pada *Adobe Photoshop Cc* penulis melakukan editing untuk menunjang konsep foto yang di rancang dalam skenario seperti membuat filter untuk menambah kesan dramatis pada foto, melakukan editing multiply foto sebagai representasi bentuk *real* dan *surreal* sebagai entitas dan realitas manifestasi karya.



gambar 2. 7 Screenshot Photoshop Cc

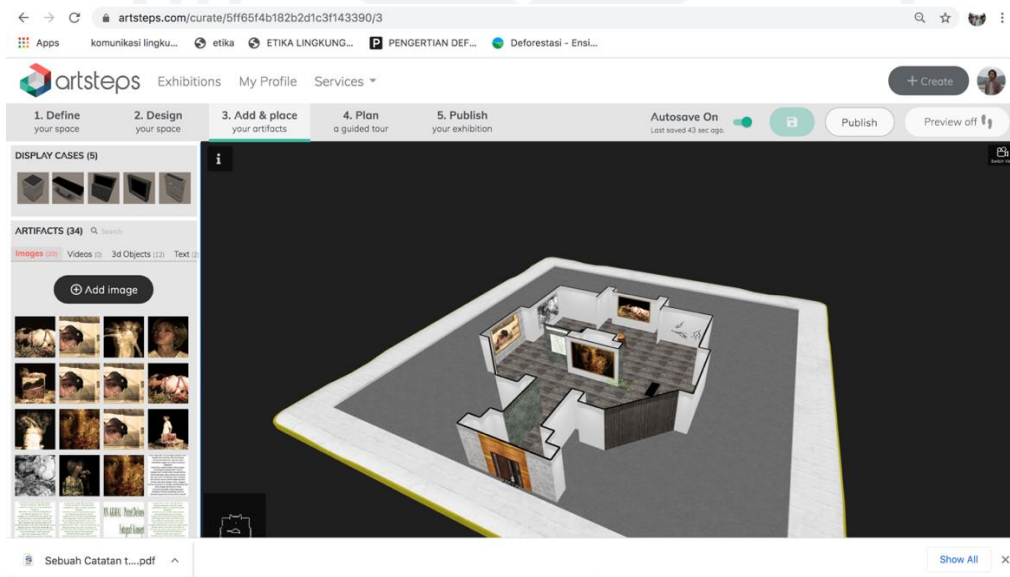
Setelah berdiskusi dengan dosen pembimbing langkah selanjutnya adalah proses *exhibition*. Karena situasi sedang pandemi maka dilakukan secara online, penulis

memilih menggunakan aplikasi Arsteps untuk melakukan *exhibition*. Pemilihan *Artseps* karena beberapa faktor yaitu interface yang menarik, layout karya disesuaikan seperti pada galeri pameran pada umumnya, disini penulis bebas membuat design dan konsep ruangan galeri.

Pada tahap *exhibition* yang pertama dilakukan adalah pembuatan layout virtual galeri meliputi design ruangan dan penempatan karya. Berikut merupakan gambaran tahap pembuatan layout.

Desain layout virtual galeri berbentuk sebuah pohon sesuai dengan konsep pembahasan karya, menggunakan lantai kayu dan menambahkan beberapa instalasi 3d membuat suasana galeri lebih terkesan "*nature*".

Penambahan audio pada galeri dan beberapa karya menyesuaikan dengan isu dari tiap-tiap karya. Pada galeri menggunakan audio api yang membakar pepohonan untuk menambahkan kesan dramatis dan hidup agar *audience* dapat lebih menghayati setiap karya yang dipamerkan. *Audience* dapat mengakses virtual galeri pada aplikasi *Artsteps* dengan kata kunci "*Exhibition Sirojuddin Akmal*" atau melalui link <http://bit.ly/sirojuddinakmal>.



gambar 2. 8 Layout Exhibition Tree

Setelah proses pembuatan galeri virtual pada *Artseps* selesai, tahap selanjutnya penulis membuat sebuah e-katalog foto yang nantinya akan di publish di internet.

B. Analisis Karya

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis karya terkait makna, landasan konsep dan penerapannya selama proses penciptaan. Ada sepuluh karya fotografi konseptual series yang saling berkaitan tentang bagaimana suatu kejadian berlangsung. Karya-karya tersebut diciptakan sebagai representasi dari keadaan hutan, dampak dan faktor-faktor penyebab deforestasi di Indonesia.

Dalam setiap tahapan penciptaan karya, penulis terlibat langsung dalam prosesnya seperti mencari tim produksi, merencanakan konsep dengan melakukan *brainstorming* bersama lain yaitu Mas Moks yang berprofesi sebagai fotografer konseptual & ekspresi asal Yogyakarta, Dimas Fadhil Mahasiswa Fotografi ISI Yogyakarta, kawan-kawan dari FORKOM JOGJA (Forum Komunikasi Fotografi Mahasiswa Jogja) dan juga bersama Kawan-kawan dari LSM Walhi Riau, Greenpeace WWF Indonesia, Masyarakat Adat suku Sakai & dan masih banyak lagi.

Terdapat banyak pengalaman dan informasi yang didapatkan penulis dalam penciptaan karya sehingga meningkatkan wawasan terkait kondisi lingkungan di negeri yang subur ini. Pembuatan karya fotografi konseptual sebagai tugas akhir studi Ilmu Komunikasi di kampus Universitas Islam Indonesia. berikut adalah deskripsi dan analisis karya yang sudah diproduksi :

1. Judul Karya " *SIMETRIS* "

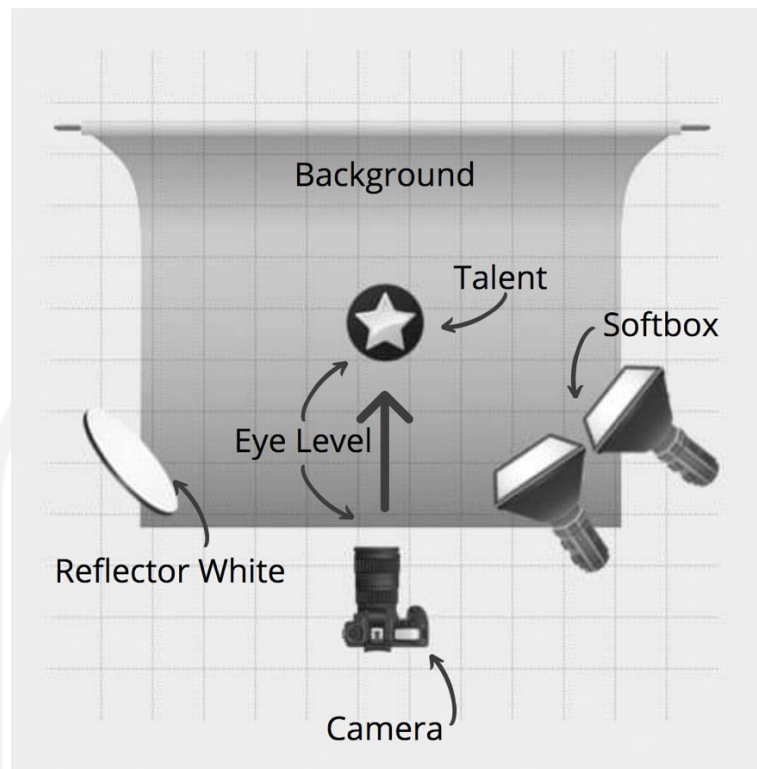


Karya 1. "Simetris"
(Foto : Sirojuddin Akmal, 2020)

b) Spesifikasi Karya

Judul : Simetris
Tahun Pembuatan : 2020
Teknik : Multiply

Diagram 1. 1 Skema Pemotretan Simetris



Tabel 2. 1 Spesifikasi Karya Simetris

Shutter Speed	1/125
ISO	200
Focal Length	70 mm
Aperture	4.5
Kamera	Canon 5D Mark III, Drone DJI Mavic Pro
Lensa	Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Reflector	White
Tahun Pembuatan	2020
Angle	Eye Level, Extrem Close-up
Lighting	Flash Head, Softbox
Ukuran	90 x 60 cm

c) Deskripsi karya

Menjaga hutan layaknya memaknai kehidupan. Sebagai sumber penghidupan, pemenuhan kebutuhan manusia seharusnya membangun relasi harmoni dengan lingkungan

hidup, tetapi seiring perkembangan zaman justru pola interaksi manusia menaklukkan alam lebih dominan. Semakin hari kondisinya kini semakin memprihatinkan.

Karya ini merupakan Representasi sebuah harmoni kehidupan manusia dengan alam semesta sesuai dengan paradigma biosentrisme dan ekosentrisme yang menghasilkan sebuah relasi baik yang melahirkan keselarasan untuk mencapai keseimbangan dan pelestarian alam.

Pada karya ini, penulis melakukan pengambilan gambar secara *eye level* dengan *angle extreme close-up* dari arah depan yang dipadukan dengan foto hutan menggunakan teknik multiply pada *Adobe Photoshop*. Pengambilan sudut tersebut untuk memunculkan detail ekspresi pada talent dan foto hutan. Kemudian penggunaan *lighting* dari arah kanan atas membuat foto terlihat dramatis karena adanya *shadows* pada wajah talent. Penambahan elemen bunga Gerbera dan bunga Baby Breath pada bibir dan wajah talent menambah kesan natural sehingga foto terlihat lebih berpadu. Bunga Gerbera dikenal sebagai sebuah bunga yang dapat mengurangi berbagai macam zat kimia yang berbahaya akibat polusi udara, sedangkan bunga Baby Breath putih simbol kemurnian dan cinta suci.

2. Judul Karya ***“PRESTASI DEFORESTASI”***

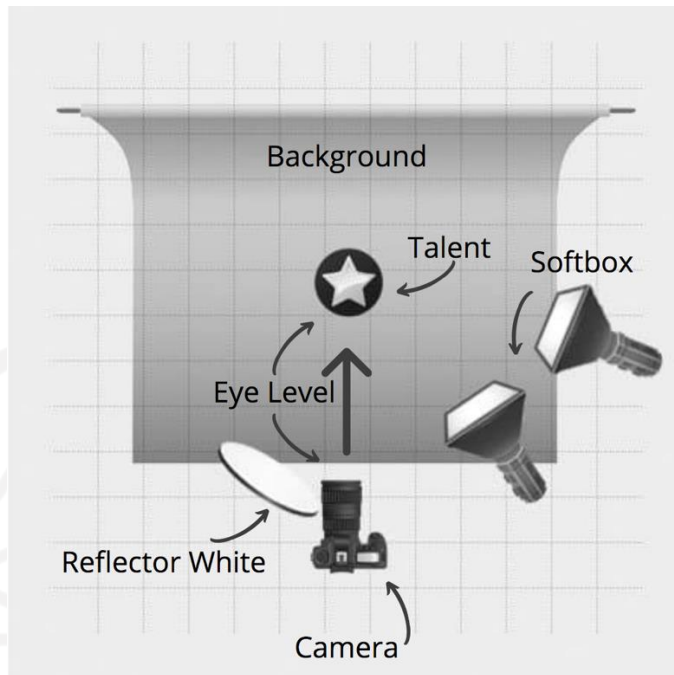


Karya 2. "Prestasi Deforestasi"
(Foto : Sirojuddin Akmal, 2020)

a) **Spesifikasi Karya**

Ukuran : 60 cm x 90 cm
Tahun pembuatan : 2020
Teknik : *Multiply*

Diagram 1. 2 Skema Pemotretan Prestasi Deforestasi



Tabel 2. 2 Spesifikasi Karya Prestasi Deforestasi

Shutter Speed	1/100
ISO	250
Focal Length	55 mm
Aperture	8
Kamera	Canon 5D Mark III, Drone DJI Mavic Pro
Lensa	Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Reflector	White
Tahun Pembuatan	2020
Angle	Eye Level, Close-up
Lighting	Flash Head, Softbox
Ukuran	60 cm x 90 cm

b) Deskripsi Karya

Karya diatas diciptakan sebagai representasi Indonesia yang merupakan negara dengan laju deforestasi tahunan tercepat di dunia, sekaligus menempatkannya sebagai salah satu negara penghasil gas efek rumah kaca terbesar. Permintaan pasar global terkait produk-produk kehutanan yang tidak dibarengi dengan pengelolaan sumber daya alam

yang berkelanjutan menjadi faktor pendorong deforestasi. Alih-alih sebagai paru-paru dunia, hutan Indonesia malah semakin kritis setiap tahunnya.

Ekspresi bungkam dan pose wajah dengan tangis melirik ke arah samping penuh harap sebagai interpretasi terhadap kondisi bumi pertiwi saat ini yang terluka parah akibat antroposentrik manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam secara brutal. Penambahan double exposure foto hutan lindung Bukit Betabuh Provinsi Riau yang kondisinya kian memprihatinkan karena ekspansi HGU (hak guna usaha) besar-besaran perusahaan perkebunan kelapa sawit menjadi membuat foto tersebut lebih terlihat hidup.

Perpaduan antara *lighting* dan *angle* foto tetap menampilkan kesan dramatis dan kesedihan tanpa menghilangkan bayangan *multiply* dari foto hutan yang telah rusak tersebut.

Dalam foto terdapat tujuh bunga Baby Breath. Tujuh dalam mitos jawa mempunyai makna "pitu", "pitulungan" atau "pertolongan" yang berkaitan dengan sapta (hukum), sinangga dalam hal menjaga dan menjunjung tinggi kehormatan. Penempatan bunga tersebut memiliki relasi yang erat berkaitan dengan keterikatan antara manusia dan alam yang di interpretasikan lewat ekspresi *talent* perempuan.

3. Judul Karya "*RUMAH YANG HILANG*"

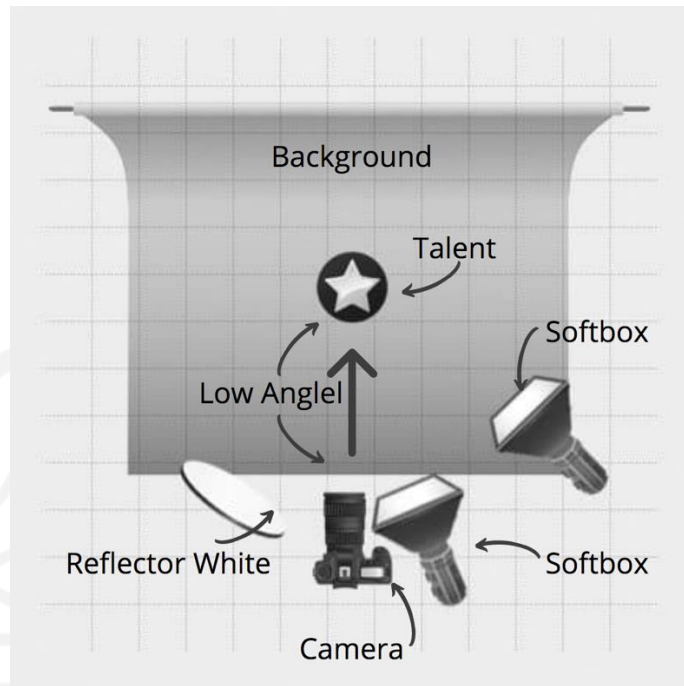


Karya 3. "Rumah Yang Hilang"
(Foto : Sirojuddin Akmal, 2020)

a) Spesifikasi Karya

Ukuran : 60 cm x90 cm
Tahun pembuatan : 2020
Teknik : Framing

Diagram 1. 3 Skema Pemotretan Rumah Yang Hilang



Tabel 2. 3 Spesifikasi Karya Rumah Yang Hilang

Shutter Speed	1/100
ISO	250
Focal Length	35 mm
Aperture	8
Kamera	Canon 5D Mark III, Drone DJI Mavic Pro
Lensa	Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Reflector	White
Tahun Pembuatan	2020
Angle	Low Angle, Long Shot
Lighting	Flash Head, Softbox
Ukuran	60 cm x 90 cm

b) Deskripsi Karya

Dalam karya berjudul “Rumah yang Hilang” merepresentasikan keadaan Hutan Indonesia sebagai sumber hidup peradaban yang menyimpan kekayaan *flora* dan *fauna*

sebagai sebuah identitas suatu bangsa. Eksploitasi sumber daya alam yang semakin marak di beberapa daerah Indonesia membuat habitat dan populasi *flora* dan fauna endemik terancam punah karena kehilangan hutan sebagai rumahnya.

Kekayaan sumber daya hutan yang berkaitan dengan *flora* dan *fauna* disimbolkan oleh *frame* foto Orang Utan kemudian diberikan double exposure foto api, dengan makna sebagai representasi dari ancaman kebakaran hutan. *Frame* pada foto sebagai bentuk kritis dari ancaman kepunahan satwa seperti Harimau Jawa dan Harimau Bali yang statusnya dinyatakan punah karena perburuan dan rusaknya ekosistem hutan.

Ekspresi dan pose langkah kaki yang tidak searah pada talent menggambarkan suasana kebingungan mencari jalan pulang ke hutan sebagai rumah yang sebenarnya. Penempatan *talent*, artistik dan komposisi foto dengan background hitam menggambarkan suasana mencekam pada foto tersebut. Ditambah dengan taburan bunga yang memberi kesan duka cita akibat rasa kehilangan.

Kertas sebagai alas pada foto diatas sebagai interpretasi kritisnya kondisi hutan akibat perluasan HTI (hutan tanaman industri) penghasil bubuk kertas sebagai salah satu faktor deforestasi terbesar di Indonesia. Akibat perluasan tersebut, kawasan hutan konservasi di beberapa daerah terancam menjadi lahan ekspansi, seperti kawasan konservasi Harimau Sumatera di Bukit Rimbang Baling Riau, Taman Nasional Tesso Nilo dan Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang berdampingan langsung dengan Hutan Tanaman Industri Eucalyptus/Akasia.

4. Judul Karya "FASE"



Karya 4. "Fase"
(Foto : Sirojuddin Akmal, 2020)

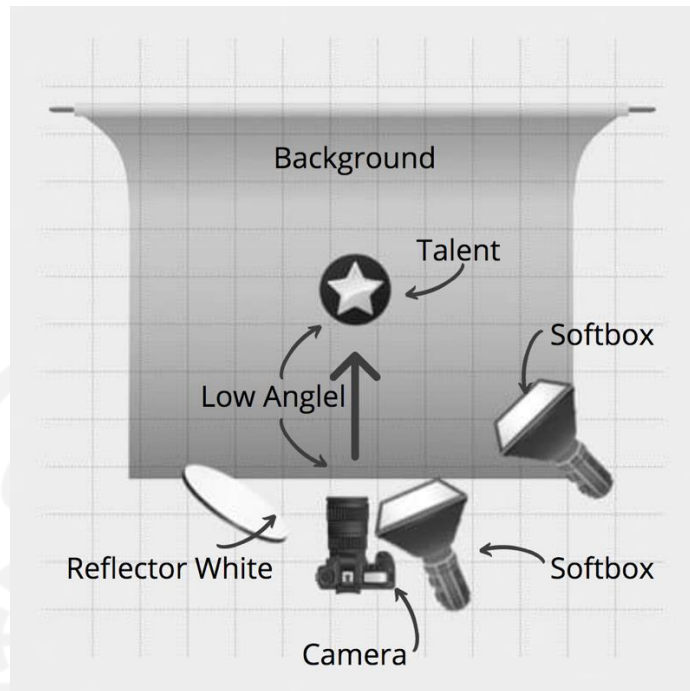
a) Spesifikasi Karya

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Tahun Pembuatan : 2020

Teknik : *Multiply*

Diagram 1. 4 Skema Pemotretan Fase



Tabel 2. 4 Spesifikasi Karya Fase

Shutter Speed	1/80
ISO	160
Focal Length	70 mm
Aperture	8
Kamera	Canon 5D Mark III
Lensa	Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Reflector	White
Tahun Pembuatan	2020
Angle	Eye Level, Close-UP
Lighting	Flash Head, Softbox
Ukuran	60 cm x 90 cm

b) Deskripsi Karya

Eksploitasi sumber daya yang semakin masif tanpa memperhatikan etika lingkungan layaknya sebuah pisau bermata dua, Disatu sisi manusia mendapatkan keuntungan seperti kebutuhan pangan, energi, perhiasan atau bahkan hanya sekadar bahan bacaan.

Disisi lain itu semua akan menjadi bom waktu, alam pun akan melakukan perlawanan atas hal tersebut.

Pengelolaan sumber daya alam yang tak sesuai dengan kajian lingkungan masih banyak terjadi di Indonesia, banyak perusahaan pertambangan yang melanggar etika lingkungan seperti tidak sesuai AMDAL bahkan melanggar HAM, terutama perusahaan penambang batu bara. Bekas galian yang dibiarkan begitu saja menjadi ancaman bagi masyarakat, tidak sedikit dari mereka yang menjadi korban galian tambang. Tidak hanya itu limbah bekas galian yang mengandung bahan kimia juga mencemari hutan dan sungai sebagai sumber mata pencaharian masyarakat.

Karya “Fase” merepresentasikan urutan kejadian pada permasalahan di atas. Hutan yang tadinya banyak memberikan manfaat bagi makhluk hidup menjadi hancur karena keserakahan manusia.

Pada foto di atas terdapat masker oksigen yang terhubung langsung ke kabel merah yang melilit tubuh *talent* dengan tangan terikat sebagai representasi sumber energi yang diambil dari bumi. Warna merah darah pada kabel sebagai simbol dari sebuah pengorbanan. Selanjutnya, terdapat tiga ekspresi pada talent yang menggambarkan kian rusaknya hutan dari waktu ke waktu yang diinterpretasikan dengan ekspresi *talent* yang semakin lemah.

5. Judul Karya "LEMBAR DERITA"



Karya 5 "Lembar Derita"
(Foto: Sirojuddin Akmal, 2020)

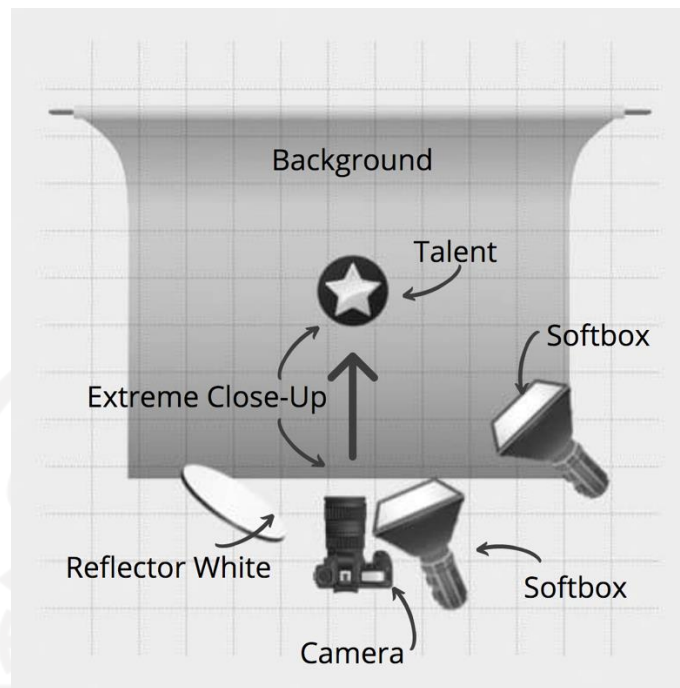
a) Spesifikasi Karya

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Tahun Pembuatan : 2020

Teknik : *Framing*

Diagram 1. 5 Skema Pemoretan Lembar Derita



Tabel 2. 5 Spesifikasi Karya Lembar Derita

Shutter Speed	1/64
ISO	200
Focal Length	70 mm
Aperture	10
Kamera	Canon 5D Mark III
Lensa	Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Reflector	-
Tahun Pembuatan	2020
Angle	Eye Level, Extreme Close-Up
Lighting	Flash Head, Softbox
Ukuran	90 cm x 60 cm

b) Deskripsi Karya

Kebakaran hutan tiap tahunnya menunjukkan lemahnya regulasi hukum di Indonesia. Lambannya penegakan hukum terkait perusahaan perusak lingkungan menjadi faktor utama bencana kabut asap. Sebagai contoh kasus, dalam rentang tiga tahun terakhir (2017-2019), Walhi Riau melaporkan 14 perusahaan yang diduga

melakukan pembakaran hutan dan lahan yang berakhir menjadi bencana nasional. Kasus-kasus pembakaran hutan oleh korporasi tidak pernah terselesaikan dengan baik, namun lain hal dengan kasus masyarakat adat asal Rumbai Riau bernama Syarifuddin yang hanya membakar lahan seluas 20 x 20 m untuk bercocok tanam, atas perlakuannya dituntut 4 tahun penjara dan denda sebesar 3 Milyar rupiah. Kasus kriminalisasi ini tidak hanya menyeret satu atau dua korban saja, masih banyak masyarakat adat lain yang dirugikan atas ketidakadilan penegakkan hukum di Indonesia.

Pada karya tersebut terdapat dua objek dominan yang mempunyai relasi simetris yaitu kertas koran dan wajah talent yang diambil secara *extreme close-up*. Pemotretan dengan *aperture* kecil yakni F10 membuat foto fokus ke segala arah komposisi. Kertas koran sebagai bentuk real akibat dari perusakan hutan, sedangkan ekspresi *talent* perempuan menggambarkan kesedihan yang mendalam akibat kerusakan tersebut. Sobekan pada koran sebagai simbol luka yang sulit diobati. Secara semiotis perusakan hutan disimbolkan dengan penggabungan foto buah sawit yang terletak pada mata *talent* yang berkaitan dengan budaya konsumtif masyarakat modern.

Penciptaan karya "Lembar Derita" sebagai representasi kritik atas nihilnya kesejahteraan kelompok masyarakat adat atas penindasan korporasi dan negara sebagai subjek yang terkena dampaknya secara langsung akibat rusaknya hutan mereka. Masyarakat adat sudah menjaga dan mengelola sumber daya alam mereka sebelum republik Indonesia merdeka.

6. Judul Karya "RAMPAS"

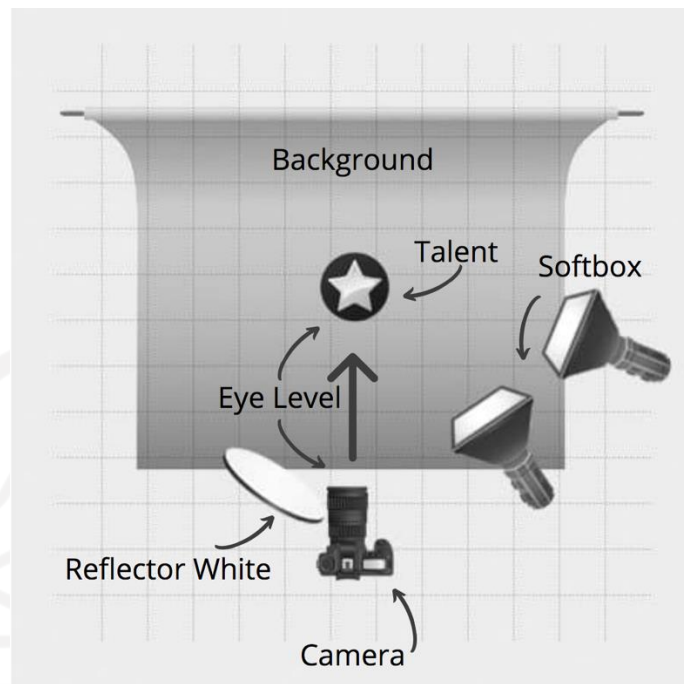


Karya 5. " Rampas"
(Foto: Sirojuddin Akmal, 2020)

a) Spesifikasi Karya

Ukuran : 60 cm x 90 cm
Tahun Pembuatan : 2020
Teknik : *Freezing, Framing*

Diagram 1. 6 Skema Pemotretan Rampas



Tabel 2. 6 Spesifikasi Karya Rampas

Shutter Speed	1/125
ISO	200
Focal Length	37 mm
Aperture	5
Kamera	Canon 5D Mark III
Lensa	Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Reflector	White
Tahun Pembuatan	2020
Angle	Eye Level, Long Shot
Lighting	Flash Head, Softbox
Ukuran	60 cm x 90 cm

b) Deskripsi Karya

Tidak hanya perusahaan legal yang menjadi aktor antagonis dalam rusaknya hutan. Banyak juga praktik-praktik ilegal yang menjadi faktor rusaknya lingkungan, salah satunya adalah tambang emas ilegal tanpa IUP (Izin Usaha Pertambangan) atau biasa disebut PETI (Pertambangan Tanpa Izin) yang mencemari sungai sebagai

sumber kehidupan masyarakat setempat. Maraknya tambang emas liar ini berakibat pada rusaknya siklus air sungai, kandungan merkuri dari hasil pemisahan emas menjadi faktor utama rusaknya ekosistem yang berdampak pada kesehatan makhluk hidup di sekitarnya, mulai dari ikan, bahkan juga membahayakan masyarakat yang masih memanfaatkan air sungai sebagai kebutuhan harian mereka.

Karya "Rampas" diciptakan sebagai representasi dari keserakahan manusia atas kekayaan sumberdaya alam yang berlimpah. Ekspresi talent serta bunga-bunga yang layu menandakan kondisi alam yang semakin rusak tergerus oleh ambisi manusia yang menggebu-gebu untuk mendapatkan yang mereka inginkan tanpa memikirkan dampak yang akan datang.

Dalam foto tersebut terdapat gambaran *real* dari perusakan alam oleh PETI berupa foto jurnalistik. Pemaknaan *surreal* dimanifestasikan melalui ekspresi pasrah dan sedih pada talent kemudian dihubungkan dengan perhiasan emas yang dikenakan pada tangan kirinya. Perhiasan emas tersebut sebagai gambaran keserakahan manusia atas sumber daya alam yang selaras dengan paradigma antroposentrisme.

7. Judul Karya "*BELI*"



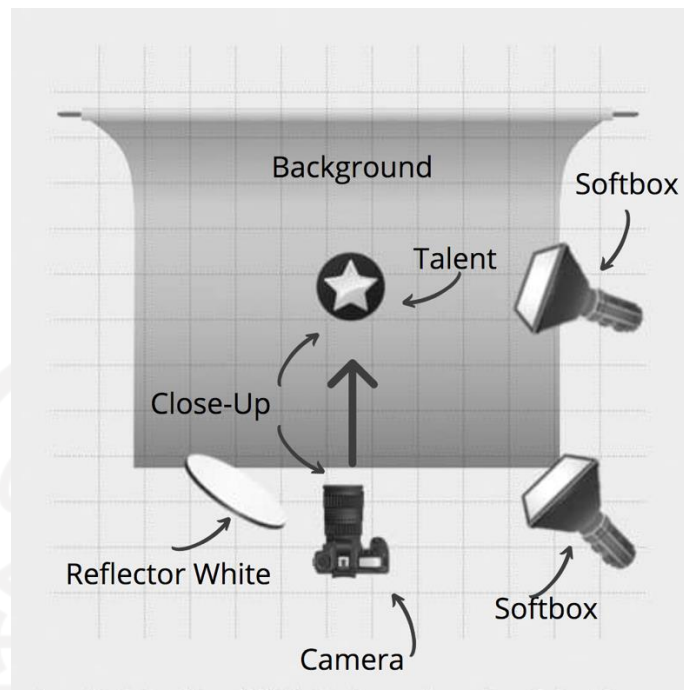
Karya 6. "Beli"

(Foto: Sirojuddin Akmal, 2020)

a) Spesifikasi Karya

Ukuran : 65 cm x 90 cm
Tahun Pembuatan : 2020
Teknik : *Multiply*

Diagram 1. 7 Skema Pemotretan Beli



Tabel 2. 7 Spesifikasi Karya Beli

Shutter Speed	1/80 (talent) & 1/50 (supermarket)
ISO	160 (talent) & 400 (supermarket)
Focal Length	70 mm (talent) & 24 mm (supermarket)
Aperture	4 (talent) & 8 (supermarket)
Kamera	Canon 5D Mark III
Lensa	Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Reflector	White (talent) & -
Tahun Pembuatan	2020
Angle	Close-Up, Low Angle & Long Shot
Lighting	Flash Head, Softbox
Ukuran	65 cm x 90 cm

b) Deskripsi Karya

Karya berjudul “Beli“ sebagai ungkapan kritis terhadap budaya konsumerisme di era postmodern. Bujuk rayu ekonomi kapitalisme melahirkan masyarakat yang konsumtif dan serba instan, sehingga daya beli masyarakat terhadap sesuatu barang yang sebenarnya hanya memenuhi hasrat semata, melahirkan masalah baru bagi lingkungan.

Penciptaan karya “Beli” yang berupa penggabungan foto talent dan supermarket melahirkan sebuah perspektif yang sesuai dengan permasalahan di sekitar. Sekitar 70 % produk di swalayan menggunakan hasil hutan dari mulai isi sampai *packaging* seperti kertas yang dihasilkan dari HTI (hutan tanaman industri) dimana sekarang menjadi salah satu faktor deforestasi terbesar di Indonesia yang mengancam kawasan konservasi dan ruang hidup masyarakat adat, khususnya di Sumatera.

Ekspresi wajah dengan mata terpejam serta menggunakan masker oksigen sebagai representasi dari eksploitasi masif atas kekayaan alam Indonesia yang merupakan paru-paru dunia.

8. Judul Karya "**BERKELUKUR**"



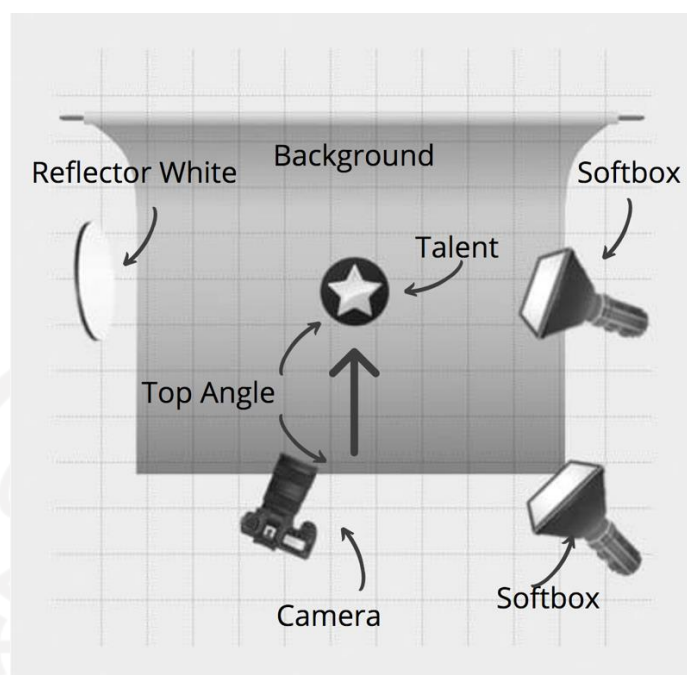
Karya 7. " Berkelukur"

(Foto: Sirojuddin Akmal, 2020)

a) Spesifikasi Karya

Ukuran	: 90 cm x 60 cm
Tahun Pembuatan	: 2020
Teknik	: <i>Freezing</i>

Diagram 1. 8 Skema Pemotretan Berkelukur



Tabel 2. 8 Spesifikasi Karya Berkelukur

Shutter Speed	1/25
ISO	160
Focal Length	47 mm
Aperture	4
Kamera	Canon 5D Mark III
Lensa	Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Reflector	White
Tahun Pembuatan	2020
Angle	High Angle
Lighting	Flash Head, Softbox
Ukuran	90 cm x 60 cm

b) Deskripsi Karya

Penciptaan karya "Berkelukur" sebagai representasi dari Indonesia yang merupakan negeri agraris yang berada digaris khatulistiwa, namun cenderung bergantung dari energi yang pengelolaanya merusak sumber daya alam. Banyak sumber energi bebas fosil yang dapat dimanfaatkan yaitu matahari, angin dan sumber air yang berlimpah.

Ekpresi talent dengan lilitan kabel dari stopkontak memiliki makna ketergantungan terhadap energi fosil yang kian merusak sumberdaya alam. Penambahan elemen lain seperti masker oksigen dan bunga merepresentasikan sumber energi bumi lainnya yang juga diambil secara terus-menerus.

9. Judul Karya "*TERIKAT*"



Karya 8. " Terikat"

(Foto: Sirojuddin Akmal, 2020)

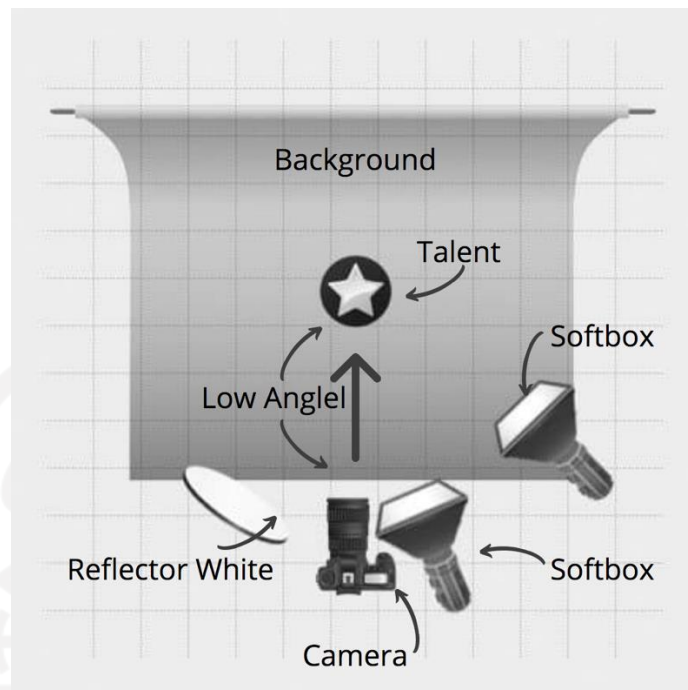
a) Spesifikasi Karya

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Tahun Pembuatan : 2020

Teknik : *Multiply*

Diagram 1. 9 Skema Pemotretan Terikat



Tabel 2. 9 Spesifikasi Karya Terikat

Shutter Speed	1/125
ISO	200
Focal Length	35 mm
Aperture	5
Kamera	Canon 5D Mark III
Lensa	Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Reflector	White
Tahun Pembuatan	2020
Angle	Low Angle, Long Shot
Lighting	Flash Head, Softbox
Ukuran	60 cm x 90 cm

b) Deskripsi Karya

Penciptaan karya "Terikat" sebagai representasi dari relasi antara manusia dan alam. Jika manusia menjaganya maka alam juga akan memberikan apa yang manusia butuhkan dalam bentuk sumber daya yang berlimpah, oksigen dan sebagai ruang laboratorium kehidupan.

Karya ini merupakan foto ikonik dari proyek "Potret Deforestasi Indonesia dalam Fotografi Konseptual" karena dalam satu frame foto ini merepresentasikan hubungan sebab-akibat dari permasalahan deforestasi. Gambaran tersebut secara *surreal* dimanifestasikan melalui ekspresi dan pose *talent* sebagai perwujudan relasi diatas terkait dengan fenomena alam. Bencana ditandakan dengan ekspresi sedih akibat masifnya pengerusakan hutan, sebaliknya kesuburan hutan ditandakan dengan ekspresi senyum dan tatapan penuh harap. Penambahan foto hutan yang sudah mulai hancur sebagai bentuk "*real*" dari relasi tersebut.

Gaun berwarna putih yang dikenakan oleh *talent* sebagai simbol kemurnian dan kesucian dari alam semesta sebagai ciptaan. penggabungan foto pada karya "terikat" menambah kesan dinamis sehingga pola tersebut berkesinambungan antar foto. Sebaliknya, background hitam berarti ancaman terhadap alam sebagai sumber dari kehidupan seluruh komunitas ekologis.

10. Judul Karya "*KRITIS*"



Karya 10. " Kritis"

(Foto: Sirojuddin Akmal, 2020)

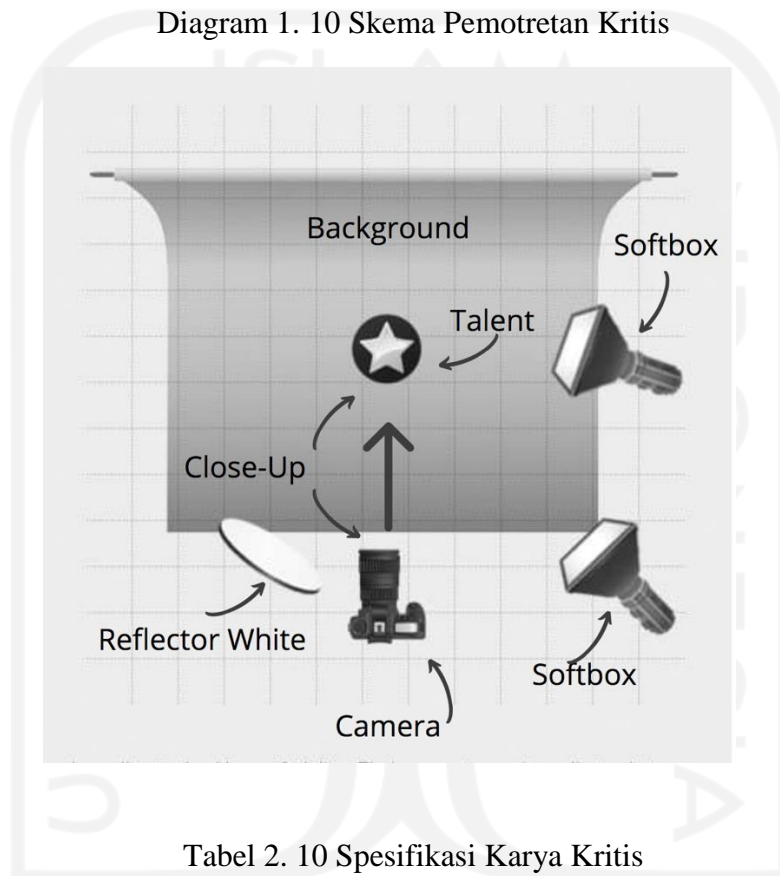
a) Spesifikasi Karya

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Tahun Pembuatan : 2020

Teknik : Freezing

Diagram 1. 10 Skema Pemotretan Kritis



Tabel 2. 10 Spesifikasi Karya Kritis

Shutter Speed	1/100
ISO	160
Focal Length	45 mm
Aperture	4
Kamera	Canon 5D Mark III
Lensa	Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Reflector	White
Tahun Pembuatan	2020
Angle	Close-UP
Lighting	Flash Head, Softbox
Ukuran	90 cm x 60 cm

b) Deskripsi Karya

Merepresentasikan kondisi hutan saat ini yang butuh akan restorasi ekosistem dan menghentikan segala bentuk perusakan untuk keberlangsungan hidup. Ekpresi talent perempuan pada foto tersebut yang seakan tidak berdaya menggambarkan kondisi paru-paru dunia (hutan) yang sedang kritis.

Background hitam gelap pada karya "kritis" sebagai interpretasi dari keadaan suram dan mencekam. penambahan bunga-bunga memberi kesan duka yang mendalam.

11. Judul Karya " HARAPAN"



Karya 11. " harapan"

(Foto: Sirojuddin Akmal, 2020)

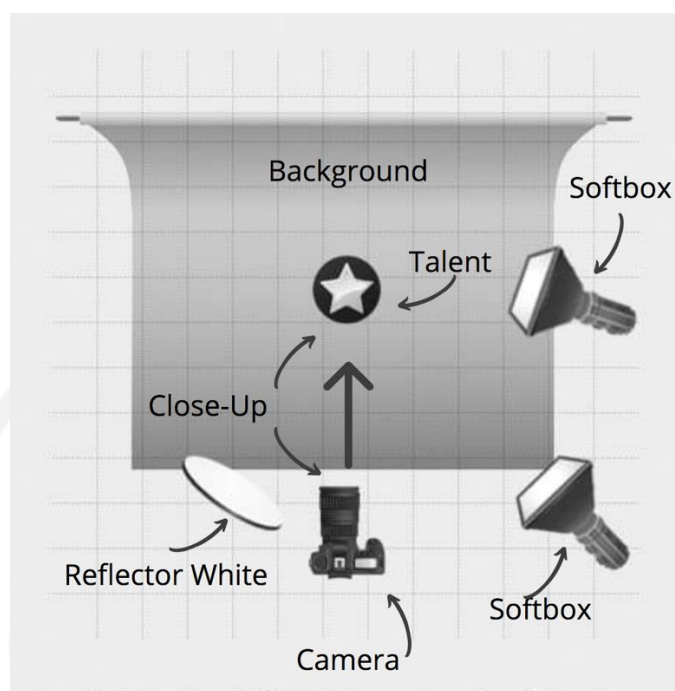
a) Spesifikasi Karya

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Tahun Pembuatan : 2020

Teknik : Multiply

Diagram 1. 11 Skema Pemotretan Harapan



Tabel 2. 11 Spesifikasi Karya Harapan

Shutter Speed	1/100
ISO	250
Focal Length	39 mm
Aperture	4
Kamera	Canon 5D Mark III
Lensa	Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Reflector	White
Tahun Pembuatan	2020
Angle	Close-UP
Lighting	Flash Head, Softbox
Ukuran	90 cm x 60 cm

b) Deskripsi Karya

Karya diatas merepresentasikan sebuah harapan. Seperti pada sebuah persimpangan, kita dihadapkan pada banyak pilihan. Merawat atau merusak, peduli atau acuh. Semua itu akan mempengaruhi ekosistem sumber daya di masa mendatang.

Penciptaan karya "harapan" sebagai refleksi dari teori etika lingkungan hidup yaitu Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme. Ketiga teori tersebut gambaran dari perilaku manusia dan dampak yang dilakukan akibat perilaku tersebut.

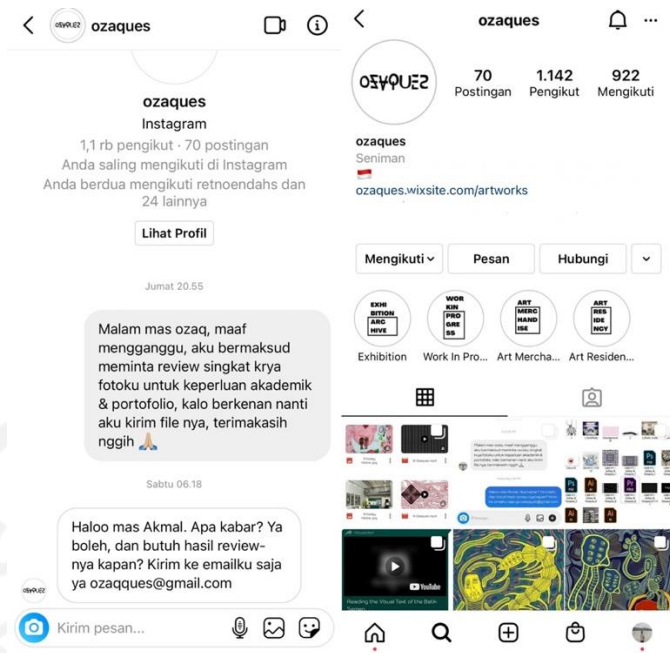
Penggabungan foto hutan dan *talent* secara multiply merepresentasikan sebuah "harapan", selaras dengan bunga gerbera yang dipegang oleh menyimbolkan cinta yang terikat, sedangkan warna kuning berarti memberikan kehangatan dan rasa bahagia atas penciptaan alam semesta beserta isinya. Teknis pemotretan secara *low angle* dengan ekspresi terpejam memperdalam karakter pada karya tersebut.

C. Ulasan Karya

Pada bagian ini, penulis meminta beberapa fotografer untuk memberi ulasan terhadap karya yang sudah diciptakan. Tujuannya adalah untuk mengetahui feedbaack terakit pemaknaan karya dari perspektif tiap-tiap fotografer. Berikut beberapa ulasan tersebut :

1. Ozaques (M.Y.A Rozzaq)

Mas Rozzaq atau yang biasa disapa ozaq adalah seorang seniman asal Yogyakarta yang bergerak dalam berbagai bidang seperti fotografi, seni rupa, batik, *digital art*, *video art* dan *art instalation*.. Karya-karya beliau telah banyak dipamerkan di berbagai exhibition bahkan sudah melanglangbuana sampai ke luar negeri.



gambar 2. 9 Izin dan profile Ozaques (Reviewer)

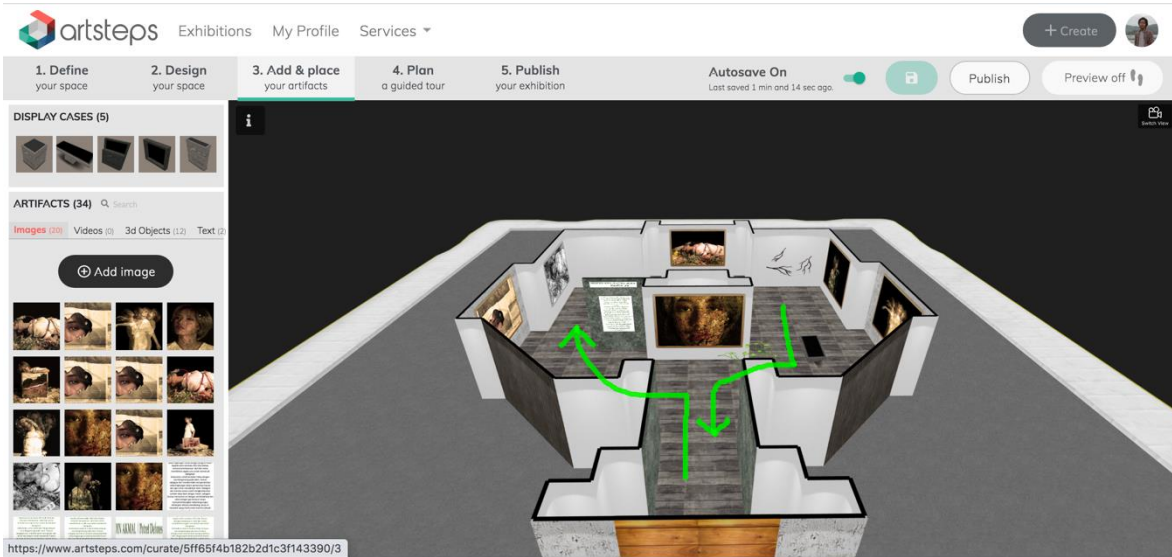
Dalam pemberian ulasan, Mas Ozaq menyoroti beberapa hal dari tata letak foto pada layout exhibition dan deskripsi karya secara utuh

Tata Letak Foto

Umumnya, orang akan melihat sesuatu dari kiri ke kanan, atau jika bentuknya menyerupai lingkaran maka orang akan melihat sesuai arah jarum jam. Secara estetika, Akmal telah menata letak foto berserainya dengan seimbang, yang terutama dari aspek bentuk dan ukuran. Namun, ia telah lepas dari konteks itu sendiri yang membuat saya sulit membaca dari dan ke mana arahnya. Bila saya tidak melihat judul per series, maka saya akan terjebak dalam kebingungan terhadap tatanan karyanya yang silang sengkabut. Sayangnya, Akmal tidak memfungsikan judul per series itu sebagai irama bola mata pengunjung dan belum bersiasat pada penyesuaian bentuk tiap fotonya untuk menghindari kesilangsengkabut itu.

gambar 2. 10 Screenshot Ulasan tata letak

Terlepas dari ulasan dari Mas Ozaq, saya meminta beberapa teman untuk menilai tata letak pada exhibition, dan saya mendapatkan masukan yang serupa sehingga membuat saya melakukan perubahan kecil pada layout exhibition.



gambar 2. 11 Layout exhibition final

Setelah memberikan ulasan mengenai tata letak foto mas Ozaq memberikan ulasan mengenai deskripsi karya dan karya secara utuh berikut ulasannya :

Deskripsi

Secara *holistic* (menyeluruh), deskripsi yang dibangun dengan karya yang diciptakan masih perlu disejajarkan lagi. Semestinya, suatu visual itu sepadan dengan gagasan. Artinya, gagasan berupa teks mampu menunjukkan visual, dan suatu visual mampu memberikan gagasan. Kedua itu adalah hal yang koheren. Sementara itu, keseluruhan visual Akmal belum

mampu mencapai kedua hal itu. Maka saya ada beberapa pertanyaan yang mungkin bisa Akmal jawab seiringan dengan kepentingan perkuliahanmu, yaitu (1) Bagaimana kedalamanmu terkait dengan pemahaman atas Fotografi Konseptual? (2) Apa perbedaan yang signifikan dari penciptaan berdasar pada imajinasi dengan konsepsi? (3) Bagaimana kamu mempertimbangkan visual dengan berdasar pada penentuan ekspresi subjek dan foto konsep? (4) Apa yang dimaksud dengan 'subjek yang dipotret'? (5) Apa yang kamu lakukan untuk menerjemahkan teks menjadi visual?

gambar 2. 12 Screenshot ulasan deskripsi

Dalam pembahasan deskripsi melahirkan diskusi antara penulis dan pemberi ulasan mengenai konsep foto, penulis menjelaskan tentang pemahaman konsep fotografi, semiotika sesuai yang di ajarkan oleh dosen sewaktu mengampu mata kuliah tersebut.

Karya

Persis yang telah saya tulis di atas, bahwa Akmal perlu mengisi energi yang lebih banyak untuk menghayati suatu proses penciptaan. Sebab setelah saya ulang-alik dari setiap karya, saya tidak membaca sesuatu yang relevan untuk disebut sebagai tujuan selain capaian suatu estetika dan eksplorasi tanda. Kenapa itu bisa terjadi? Jika masih punya cukup waktu, mungkin Akmal bisa menjawab lima pertanyaan di atas. Tetapi perkiraan saya, salah satu sebabnya karena Akmal membicarakan hal yang terlalu luas, maka perlu melakukan spesifikasi konteks yang akan dibicarakan melalui fotografi. Sehingga dengan konteks yang spesifik itu akan hadir tujuan yang signifikan pula.

Sekurang-kurangnya saya akan sampaikan catatan pada Akmal bahwa pertama, pilih salah satu saja isu yang akan dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat. Sebab, jika terlalu banyak isu justru melemahkan posisi karya itu sendiri. Umpamanya Akmal tertarik dengan isu lingkungan, maka berangkat dari peristiwa yang terjadi di sekitar dulu. Misalnya isu yang terkait dengan bagaimana opini publik terhadap deforestasi di Kalimantan. Kedua, kita bisa saja semauanya mengambil banyak objek untuk dipotret, tetapi yang terpenting adalah untuk apa objek tersebut dihadirkan? Itu kembali pada fungsi dari suatu tanda, seperti apakah tanda pada objek tersebut hadir dengan makna konotatif atau denotatif. Kemudian yang ketiga, semoga Akmal tetap semangat berkarya! Sebab semua catatan yang saya tulis di atas merupakan sebuah rangkaian dari proses penciptaan yang struktural dan sistematis. Struktur dan sistem itu sangat mendukung dalam membangun keterkaitan antara gagasan dan karya. Maka perlu kesetiaan untuk melakukan tiap tahapannya.

gambar 2. 13 Screenshot ulasan karya

Dalam ulasan diatas menurut mas Ozaq karya penulis membicarakan hal yang terlalu luas dan kurang spesifik. Dari tujuan pembuatan karya, penulis ingin semua terlibat dalam konteks permasalahan yang diangkat karena merupakan sebuah lingkaran kehidupan kita sebagai manusia.

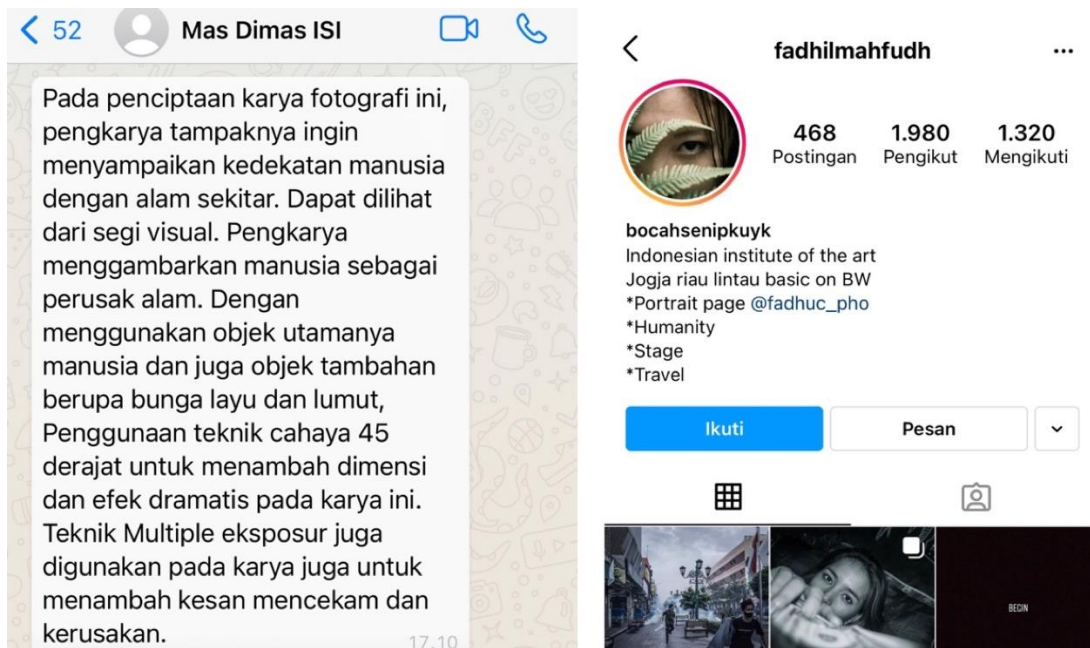
Telepas dari ulasan masukan dan kritikan dari mas Ozaq, ia mengapresiasi karya penulis secara langsung dan menjadikannya diskursus dalam forum fotografi Yogyakarta.

2. Fadhil Mahfudh

Mas Fadhil merupakan alumni dari ISI Yogyakarta jurusan Fotografi. Yang membuat penulis memilih beliau untuk memberi ulasan foto karena karya-karya Mas Fadhil sering membahas isu-isu sosial dan lingkungan. Tugas akhir beliau bertema " *Keadilan Sosial di Indonesia dalam Fotografi Ekspresi*" dan dipamerkan melalui platform

YouTube Pekan Fotografi Sewon yang mengulas isu sosial dalam fotografi ekspresi sangat relevan dengan tema yang diangkat penulis .

Penulis meminta Mas Fadhil untuk menganalisa foto, hasilnya ia cukup memahami foto dan memberikan ulasan positif terkait dengan karya penulis



gambar 2. 14 Gambar 11.0 Screenshot ulasan dan profil Fadhil Mahfud (Reviewer)

3. Ulasan Audience

Penulis tidak hanya meminta ulasan kepada fotografer, tetapi juga pada khalayak luas. dengan cara menyebarkan *link exhibition* baik secara personal maupun melalui forum di sosial media. Hasilnya cukup mengejutkan, beberapa dari mereka banyak merespon karya penulis dari berbagai sisi seperti teknik fotografi, pemaknaan karya bahkan terkait isu yang sedang hangat di media mainstream saat ini yaitu mengenai bencana alam akibat *deforestasi* yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Karya penulis melahirkan diskursus mengenai isu *deforestasi*, seorang mahasiswa Agroteknologi asal UMBY bernama Ahmad Rifa'i dan Wisnu Nugraha setuju dengan penghentian segala bentuk pengrusakan hutan di Indonesia. Solusinya adalah dengan menegakkan kembali regulasi berkenaan dengan AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan) dalam berbagai aspek perusahaan penjarah hutan, pemerintah juga dinilai sangat bertanggung jawab dalam proses tersebut, perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak sesuai dengan RSPO dan ISPO harus ditindak dengan tegas, ulas mereka.

Menurut Agnes sebagai mahasiswa kehutanan, deforestasi bisa di minimalisir melalui pola hidup setiap individu. Pola hidup hemat energi, tidak menghambur-hamburkan produk hasil hutan seperti tisu atau packaging berbahan kertas lainnya, menurutnya penggunaan produk kehutanan dengan se-efisien mungkin bisa menurunkan angka deforestasi di Indonesia.

Penulis mendapatkan cukup banyak respon positif terkait karyanya dan juga kritikan yang bersifat membangun terhadap proses penciptaan " Potret Deforestasi Indonesia dalam Fotografi Konseptual". Seperti dari mas Krisal, mahasis Ilmu Komunikasi UII yang mendalami kajian Komunikasi Lingkungan, penulis memberikan link exhibition dan memintanya untuk memberi komentar tentang karya penulis. Sebagai anggota komunitas fotografi Klik18.UII, penulis meminta beberapa anggota untuk mereview karya, salah satunya adalah Gery, menurutnya karya penulis sudah bagus sesuai dengan konsep.

Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, tidak lengkap jika tidak mendapatkan ulasan dari mahasiswa ILKOM kampus lain, penulis mencoba menghubungi melalui media sosial untuk mendapatkan ulasan, hasilnya ulasan tersebut sebagian besar sebuah apresiasi kepada penulis.



gambar 2. 15 Screenshot Audience

Ulasan yang diberikan oleh *audience* sangat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri. Hasil tersebut mempengaruhi penulis untuk dapat berkembang dan menciptakan karya baru dilain waktu. Penulis mengucapkan terimakasih untuk semua yang terlibat dalam proses penciptaan karya hingga selesai.

D. Analisis SWOT

1. Strength

Pemilihan genre fotografi konseptual yang membahas isu lingkungan menjadi karya baru yang menarik karena memadukan unsur "*surreal*" dan "*real*" dalam pembuatan karya. Fotografi sebagai media komunikasi visual dinilai cukup efektif dalam menyampaikan pesan terkait dengan permasalahan deforestasi. Pemilihan *tone* yang sesuai dengan topik yang dibahas membuat foto lebih menarik.

2. Weakness

- a) Karya yang diciptakan penulis menggunakan simbol-simbol seperti ekspresi, artistik dan benda-benda terkait isu yang dibahas. Kesulitan pemaknaan terhadap karya menjadi sebuah kelemahan dalam fotografi konseptual. akibatnya, karya menjadi multitafsir dan bias informasi apabila tidak dicermati dengan saksama.
- b) Pemilihan isu yang kurang familiar dikalangan masyarakat Indonesia karena kurangnya antusiasme dari media mainstream terhadap persoalan deforestasi.

3. Oportunity

Karya ini bisa dipublikasikan kepada masyarakat sebagai sarana edukasi dan literasi agar meningkatkan pengetahuan terhadap fotografi bahkan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan

4. Threat

Adanya media lain seperti film dan street art yang lebih dipercaya untuk membahas persoalan lingkungan.

E. Prospek dan Target Karya

Produk fotografi konseptual ini dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam. Dengan ini, penulis berharap agar masyarakat, khususnya bagi mereka yang terdampak langsung dengan persoalan ini

dapat sadar akan pentingnya menjaga, serta mencegah berbagai peluang perusakan alam lain yang lama-kelamaan dapat menimbulkan bahaya yang lebih besar. Selain itu, produk fotografi konseptual ini juga menyasar pada komunitas pegiat lingkungan sebagai bahan diskusi dan juga memberikan wawasan baru terhadap perkembangan isu lingkungan melalui karya seni.

Berdasarkan penjelasan mengenai fotografi konseptual yang perlu wawasan luas mengenai ilmu tentang fotografi dan semiotika, target utama foto ini adalah kaum intelektual yang mempunyai rasa kepedulian terhadap isu lingkungan hidup sebagai bahan edukasi agar pesan yang disampaikan pada karya-karya penulis sampai kepada akar rumput, artinya menjangkau semua elemen masyarakat.

BAB III

Penutup

A. Kesimpulan

Indonesia sebagai salah satu negara penghasil sumber daya kehutanan terbesar di dunia, bahkan tidak lepas dari berbagai permasalahan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh pemanfaatan hutan yang tidak sesuai dengan kajian etika lingkungan, padahal hal tersebut sudah diatur oleh Undang-Undang, namun pada kenyataannya tidak diterapkan dengan semestinya. Pemanfaatan sumber daya hutan yang melenceng dari aturan berdampak pada lingkungan dan kehidupan sosial di dalamnya. Pola kehidupan masyarakat juga menjadi faktor terbesar permasalahan terkait deforestasi. Hal itu ditemukan dalam gaya hidup manusia yang konsumtif baik dari penggunaan sumber energi seperti listrik, minyak bumi maupun dari produk-produk kehutanan seperti kertas, tissue, serta produk turunan dari kelapa sawit yang merupakan bahan dasar dari produksi berbagai olahan produk supermarket seperti, coklat, sabun, biskuit, minyak goreng, dan masih banyak lagi.

Manusia mempunyai relasi terhadap alam untuk mencukupi keberlangsungan hidupnya, hal tersebut tidak dapat dihindari, namun apabila permasalahan ini diacuhkan, maka keseimbangan alam akan semakin hancur. Pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan menjadi solusi dari permasalahan tersebut, dibutuhkan kesadaran masyarakat terhadap dampak dan bahaya dari krisis iklim

Fotografi konseptual menjadi sebuah media komunikasi visual untuk membaca peristiwa tersebut dan merealisasikannya dalam bentuk karya berdasarkan imaji dan persepsi penulis sebagai karya untuk memenuhi tugas akhir.

B. Keterbatasan Karya

Faktor utama kendala pengerjaan karya ini terdapat pada situasi yang mengharuskan penulis mengubah seluruh rancangan konsep dan skenario yang sebelumnya sudah dibuat dengan matang. Adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengharuskan penulis untuk menunda produksi karya selama kurang lebih 4 bulan. Karena tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi, penulis menyusun alternatif konsep lain yang sebelumnya akan dilakukan di ruang terbuka (*outdoor*), kemudian dialihkan ke studio foto (*indoor*). Situasi pandemi ini tidak hanya berdampak pada perubahan konsep foto, tetapi juga berpengaruh pada keterbatasan sumber daya pendukung.

C. Saran

Fotografi sebagai sebuah “media” dalam berkomunikasi harus dimanfaatkan secara maksimal oleh mahasiswa sebagai cara untuk merealisasikan imaji. Tidak hanya sedap dipandang, sebuah karya fotografi konseptual harus memiliki pesan yang kuat untuk dapat menciptakan asosiasi/pemahaman bagi orang yang melihatnya. Fotografi diharapkan dapat menjadi sebuah cara untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap keadaan sekitar. Melalui teknik fotografi, penulis mengharapkan dapat memberikan edukasi dengan cara lain yang tentunya dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Saran penulis kepada fotografer yang juga ingin membuat karya sejenis adalah dengan menggali konsep dan isu yang akan diangkat sebelum merealisasikannya melalui medium fotografi yang nantinya akan disebarluaskan secara meluas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arivia, Gadis 2006. *Feminisme : Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas.

Freeman. 2005. *Photography Technique*. Melbourne : Northern Visual.

Ajidarma, Seno Gumira 2016. *Kisah Mata*. Yogyakarta: Percetakan Galangpress.

Keraf, Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus fotografi*. Yogyakarta: penerbit Andi.

Shiva, Vandana dan Maria Mies, 2005, *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, IRE Press, Yogyakarta

Smith, Ian Haydn. 2018. *The Short Story Of Photography*. London: Laurence King Publishing.

Jurnal

Amsah, La Ode. 2012. *Analisis Laju Deforestasi Hutan Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus Provinsi Papua)*. Universitas Hasanuddin: Makassar.

Ardhana, I Putu Gede. 2016. *Dampak Laju Deforestasi Terhadap Hilangnya Keanekaragaman Hayati Indonesia*. *Jurnal METAMORFOSA III (2)*: 120-129. Universitas Udayana: Bali.

Arif, Anggraeni. 2016. *Analisis Yuridis Pengrusakan Hutan (Deforestasi) Dan Degradasi Hutan Terhadap Lingkungan*. *Jurnal JURISPRUDENTIE Vol. 3 No. 1 Juni 2016 Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar*.

Nurkamilah, C. 2018. Etika Lingkungan dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2,2 (2018): 136-148

Sunderlin, W.D and Resosudarmo, I.A.P, 1996. Rates and Causes of Deforestation in Indonesia : Toward a Resolution of the Ambiguities. Occasional Paper No.9. CIFOR, Bogor.

Skripsi dan Tugas Akhir

Ahamd Sururi. 2007. Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Vandana Shiva. Skripsi, UIN Yogyakarta.

Ozaques. 2019. Traumatis dan Katarsis (Suatu Perhubungan Manusia dengan Alam Perbendaan). Tugas Karya Akhir, Ilmu Komunikasi, STIKOM Yogyakarta.

Jati, Suselo. 2018. Tubuh Dan Kota Dalam Fotografi Konseptual. Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

Karya

Relander, Christoffer. 2010. We Are Nature. <https://www.christofferrelander.com/projects/we-are-nature/> . (Diakses pada tanggal 15 Agustus 2020).

Internet

<https://regional.kompas.com/read/setiap.tahun.hutan.indonesia.hilang.684.000.hektar> (diakses pada 1 Mei 2019)

<https://globalforestwatch.org> (diakses pada 1 Mei 2019)

<https://greenpeace.org> (diakses pada 1 Mei)

<https://greenpeace.org/seasia> (diakses pada 1 Mei)

